



Sistem Sapaan Dialek Jakarta



2
Direktorat
Budayaan

5

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Sistem Sapaan Dialek Jakarta

M.Dj. Nasution

Sulistiati

Atika S.M.

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

306.440 959 82

NAS

Nasution, M. Jasmin

s

Sistim Sapaan dialek Jakarta/M. Dj. Nasution;
Atika Sya'rani M. (dan) Sulistiyati. Jakarta:
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994
xiv , 106 hlm.; 21 cm

Bibl. 84 --85

ISBN 979-459-417-2

Penyunting: Yayah B.L.

1. Dialek Jakarta-Sosiolinguistik
2. Sya'rani M., Atika
3. Sulistiyati
4. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Sistem Sapaan Dialek Jakarta* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Sistem Sapaan Dialek Jakarta" yang dilakukan oleh M. Dj.

Nasution, Sulistiati, dan Atika S.M dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kebahasaan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil penelitian ini baru terwujud setelah kami mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Secara khusus, ucapan terima kasih itu kami sampaikan kepada (1) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, (2) Dr. Asim Gunarwan sebagai konsultan yang secara tak henti-hentinya membantu kami dalam penelitian ini, dan (3) Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah yang selalu mendorong kami dalam penyelesaian penelitian ini.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang sistem sapaan dialek Jakarta dan dapat memberikan sumbangan kepada bidang sosiolinguistik umumnya dan kepada perkembangan teori sistem sapaan khususnya.

Jakarta, 5 Maret 1990

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
Bab 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Manfaat	2
1.1.3 Masalah.....	2
1.2 Tujuan Penelitian.....	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode Penelitian.....	4
1.6 Sumber Data dan Percontoh	4

Bab 2	Kerangka Teori dan Beberapa Kajian tentang Kata Sapaan	6
2.1	Dimensi Kata Sapaan	6
2.2	Kajian Kata Sapaan	8
2.2.1	Kajian Brown dan Gilman	8
2.2.2	Kajian Bron dan Ford	9
2.2.3	Kajian Ervin-Tripp	10
2.2.4	Kajian Supriyanto	10
2.2.5	Kajian Nababan	11
2.2.6	Kajian Kridalaksana	12
Bab 3	Metodologi Penelitian	13
3.1	Nara Sumber	13
3.2	Instrumen Penelitian	14
3.3	Penjaringan Data	16
3.4	Analisis Data	17
Bab 4	Sistem Sapaan dalam Masyarakat Betawi	19
4.1	Masyarakat Betawi	19
4.2	Bentuk-bentuk Kata Sapaan	21
4.3	Penggunaan Kata Sapaan	22
4.3.1	Penyapa dan Pesapa Wanita Dewasa	22
4.3.1.1	Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi	22
4.3.1.2	Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi	25
4.3.1.3	Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi	28
4.3.1.4	Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi	31
4.3.2	Penyapa dan Pesapa Pria Dewasa	33
4.3.2.1	Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi	33

4.3.2.2 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi	36
4.3.2.3 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi	38
4.3.2.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi	41
4.3.3 Penyapa dan Pesapa Wanita Remaja	43
4.3.3.1 Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi	43
4.3.3.2 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi	46
4.3.3.3 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi	48
4.3.3.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi	51
4.3.4 Penyapa dan Pesapa Pria Remaja.....	53
4.3.4.1 Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi	53
4.3.4.2 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi	56
4.3.4.3 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi	58
4.3.4.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi	60
4.4 Penggunaan Kata Sapaan dalam Hubungan Kekerabatan	62
4.4.1 Situasi Resmi	62
4.4.2 Situasi Tidak Resmi	79
Bab 5 Simpulan	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa dan Frekuensi Pemakaiannya (dalam Persen)	23
Tabel 2	Bentuk Sapaan Wanita (P1) dan Persentase Pemakaiannya (dalam Persen)	24
Tabel 3	Bentuk Sapaan Wanita Dewasa (P1) kepada P2 (Wanita) dan Frekuensinya	26
Tabel 4	Bentuk Sapaan Wanita Dewasa (P1) kepada P2 (Pria) Dewasa dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	27
Tabel 5	Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	29
Tabel 6	Bentuk Sapaan antara Wanita Dewasa dan (Pria Dewasa) dan Prekuensi Pemakaiannya	30
Tabel 7	Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa Tidak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	32
Tabel 8	Bentuk Sapaan Wanita Dewasa kepada Pria Dewasa Tidak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	33
Tabel 9	Bentuk Sapaan Pria Dewasa kepada Wanita Dewasa Tidak Akrab Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	34

Tabel 10	Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	35
Tabel 12	Bentuk Sapaan Pria Dewasa kepada Wanita Dewasa Tidak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	38
Tabel 13	Bentuk Sapaan Pria Remaja kepada Wanita Remaja dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	39
Tabel 14	Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	40
Tabel 15	Bentuk Sapaan Pria Dewasa kepada Wanita Dewasa dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	42
Tabel 16	Bentuk Sapaan Sesama Pria Wanita Dewasa Tidak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	43
Tabel 17	Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	44
Tabel 18	Bentuk Sapaan Wanita Remaja kepada Pria Remaja dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	45
Tabel 19	Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja Tidak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	47
Tabel 20	Bentuk Sapaan Wanita Remaja kepada Pria Remaja Tidak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	48
Tabel 21	Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja Hubungan Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	49
Tabel 22	Bentuk Sapaan Wanita Remaja kepada Pria Remaja dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	50
Tabel 23	Bentuk Sapaan Sesama Wanita Tidak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	52
Tabel 24	Bentuk Sapaan Wanita Remaja kepada Pria Remaja tak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	53
Tabel 25	Bentuk Sapaan Pria Remaja kepada Wanita Remaja Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	54

Tabel 26	Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	55
Tabel 27	Bentuk Sapaan antara Pria dan Wanita Remaja Tidak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	56
Tabel 28	Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja Tidak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Resmi	57
Tabel 29	Bentuk Sapaan antara Pria dan Wanita Remaja Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	58
Tabel 30	Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	59
Tabel 31	Bentuk Sapaan antara Pria dan Wanita Remaja Tidak Akrab dan Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	60
Tabel 32	Bentuk Sapaan antara Wanita dan Pria Remaja Tidak Akrab serta Frekuensi Pemakaiannya dalam Situasi Tidak Resmi	61
Tabel 33	Bentuk Sapaan P1 kepada Ibu pada Situasi Resmi	62
Tabel 34	Bentuk Sapaan P1 kepada Ibu pada Situasi Tidak Resmi	62
Tabel 35	Bentuk Sapaan P1 kepada Ayah dalam Situasi Resmi	63
Tabel 36	Bentuk Sapaan P1 kepada Ayah dalam Situasi Tidak Resmi	63
Tabel 37	Bentuk Sapaan kepada Istri dan Frekuensi Pemakaiannya untuk Situasi Resmi	64
Tabel 38	Bentuk Sapaan kepada Istri dan Frekuensi Pemakaiannya untuk Situasi tidak Resmi	65
Tabel 39	Bentuk Sapaan kepada Suami pada Situasi Resmi	66
Tabel 40	Bentuk Sapaan kepada Suami pada Situasi Tidak Resmi	66
Tabel 41	Bentuk Sapaan kepada Nenek pada Situasi Resmi	67
Tabel 42	Bentuk Sapaan kepada Nenek pada Situasi Tidak Resmi	67
Tabel 43	Bentuk Sapaan kepada Kakek pada Situasi Resmi	68
Tabel 44	Bentuk Sapaan kepada Kakek pada Situasi Tidak Resmi	68

Tabel 45	Bentuk Sapaan kepada Uwak Laki-laki pada Situasi Resmi	69
Tabel 46	Bentuk Sapaan kepada Uwak Laki-laki pada Situasi Tidak Resmi.....	69
Tabel 47	Bentuk Sapaan kepada Uwak Perempuan pada Situasi Resmi	70
Tabel 48	Bentuk Sapaan kepada Uwak Perempuan pada Situasi Tidak Resmi.....	70
Tabel 49	Bentuk Sapaan kepada Bibi pada Situasi Resmi	71
Tabel 50	Bentuk sapaan kepada Bibi pada Situasi Tidak Resmi	71
Tabel 51	Bentuk Sapaan kepada Paman pada Situasi Resmi	72
Tabel 52	Bentuk Sapaan kepada Paman pada Situasi Tidak Resmi	72
Tabel 53	Bentuk Sapaan kepada Kakak pada Situasi Resmi.....	73
Tabel 54	Bentuk Sapaan kepada Kakak pada Situasi Tidak Resmi	73
Tabel 55	Bentuk Sapaan kepada Adik pada Situasi Resmi	74
Tabel 56	Bentuk Sapaan kepada Adik pada Situasi Tidak Resmi ..	74
Tabel 57	Bentuk Sapaan Ipar Perempuan pada Situasi Resmi	75
Tabel 58	Bentuk Sapaan kepada Ipar Perempuan pada Situasi Tidak Resmi.....	75
Tabel 59	Bentuk Sapaan kepada Ipar Laki-laki dalam Situasi Resmi	76
Tabel 60	Bentuk Sapaan kepada Ipar Laki-Laki dalam Situasi Tidak Resmi.....	76
Tabel 61	Bentuk Sapaan kepada Besan dalam Situasi Resmi	77
Tabel 62	Bentuk Sapaan kepada Besan dalam Situasi Tidak Resmi	77
Tabel 63	Bentuk Sapaan kepada Kemenakan pada Situasi Resmi ..	78
Tabel 64	Bentuk Sapaan kepada Kemenakan pada Situasi Tidak Resmi	78
Tabel 65	Variasi Istilah Sapaan Keperabatan dalam Dialek Betawi	79
Tabel 66	Persentase Pemakaian Sapaan Keperabatan Dialek Betawi	80

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dialek Jakarta adalah salah satu dialek Melayu yang digunakan oleh penduduk asli Jakarta. Yang dimaksud dengan penduduk asli Jakarta adalah orang-orang yang berbahasa ibu dialek Jakarta dalam bertutur sehari-hari dan yang nenek moyang mereka asli Betawi.

Istilah *dialek Jakarta*, antara lain, dipakai oleh Muhajir (1964, 1972, dan 1977) serta oleh Hakim (1969). Sementara itu, dengan alasan masing-masing, peneliti yang lain, seperti Ikranagara (1980), memberi nama dialek tersebut dengan Melayu Betawi. Chaer (1975 dan 1978) mengemukakan bahwa dialek Jakarta asli dipakai oleh penduduk asli Jakarta, sedangkan dialek Jakarta umum dipakai oleh penduduk Jakarta pada umumnya.

Sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan peran dialek Jakarta yang khas, penelitian dialek Jakarta perlu dan penting dilakukan dari berbagai aspek kebahasaan sebagai bahasa yang mempunyai kedudukan dan prestise yang dipandang tinggi (Muhadjir, 1979). Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap dialek Jakarta, misalnya masalah fonologinya oleh Wallace (1976), morfologinya oleh Muhadjir (1977), sedangkan Ikranagara (1980) membahas beberapa aspek kebahasaan dialek Jakarta, yakni fonologi, morfologi, sintaksis dalam disertasinya yang berjudul *Melayu Betawi Grammer*. Lumintang (1976) meneliti fungsi dan pemakaian dialek Jakarta.

Sebagaimana yang sudah dikatakan di atas, berbagai aspek kebahasaan dialek Jakarta sudah diteliti orang. Namun, dipandang perlu adanya usaha penelitian lanjutan untuk mencari aspek penemuan baru yang belum diteliti sama sekali. Dalam Usaha kesinambungan dan kelengkapan inventarisasi dan pendokumentasian dialek Jakarta, penelitian sistem sapaan Dialek Jakarta merupakan salah satu usaha ke arah itu.

Penelitian sistem sapaan dialek Jakarta ini belum pernah dilakukan orang. Namun, penelitian dari berbagai aspek kebahasaan dialek Jakarta yang sudah dikemukakan di atas dapat menunjang penelitian ini. Penelitian sistem sapaan *dialek Jakarta* tentu bukan hanya penginventarisasian, melainkan juga akan dapat memperlihatkan kekhasan sistem sapaan dialek Jakarta. Selain itu, penelitian sistem sapaan dialek Jakarta ini akan bermanfaat bagi masyarakat tuturnya karena sebagian sapaan yang masih berlaku sekarang mungkin akan berubah atau akan dilupakan sehingga pada suatu waktu tertentu tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat tuturnya sebagai akibat pengaruh mobilitas sosial budaya yang cukup deras.

Dalam kenyataannya bahasa Indonesia dan dialek Jakarta saling berpengaruh karena keduanya memiliki persamaan dalam kosakata dan struktur. Perbedaannya hanya terletak pada masalah ucapan dan sejumlah kata tertentu (Chaer, 1975).

1.1.2 Manfaat

Sistem sapaan perlu diteliti karena dalam berkomunikasi kata penyapa merupakan kata yang sangat tinggi frekuensi pemakainya sehingga perlu diperikan dengan segera. Manfaat lainnya adalah bahwa fungsi sistem penyapa dalam dialek Jakarta dapat memperluas khazanah ke-pustakaan sosiolinguistik pada umumnya.

1.1.3 Masalah

Objek penelitian ini adalah sistem dan bentuk pesapa yang berlaku dalam masyarakat tutur dialek Jakarta. Sistem penyapaan yang dimaksudkan di sini mengacu ke norma yang relatif bersifat tetap dan selalu dipakai dan dipedomani oleh masyarakat tutur dialek Jakarta dalam bertutur sapa antara anggota masyarakat bahasa itu.

Yang dimaksudkan dengan bentuk penyapa ialah kata yang dipakai untuk menyapa orang yang diajak bicara dalam suatu peristiwa tutur seperti *Bang* dan *Be* dalam kerangka *Bang, ke mane*, atau *Be, ke mane*. Sebagian kata sapaan ini beraneka bentuk dan konteks pemakaiannya, misalnya ada kata-kata petunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan sebagai kata ganti. Persoalannya, apakah semua kata petunjuk hubungan kekerabatan itu digunakan sebagai kata ganti. Yang dimaksudkan dengan hubungan kekerabatan itu sendiri ialah hubungan antara keluarga, yaitu anggota masyarakat tutur dialek Jakarta. Masalah lain adalah kata sapaan yang mengalami penambahan jumlah seperti sapaan yang digunakan oleh generasi muda. Yang dimaksudkan dengan generasi muda di sini adalah remaja yang berumur sampai dengan tujuh belas tahun yang dianggap belum dewasa. Jadi, penelitian ini diharapkan dapat melihat sejauh mana penambahan dan keragaman bentuk serta cara pemakaian sistem sapaan di dalam dialek Jakarta itu.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian sistem sapaan dialek Jakarta ini bertujuan (1) memberikan bentuk penyapaan dan varian kata pesapa dalam dialek Jakarta, (2) memberikan kendala-kendala yang mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan itu, dan (3) memberikan pola-pola sapaan dialek Jakarta untuk memperoleh diagram pemilihan bentuk sapaan yang terdapat atau yang dipakai masyarakat tutur dialek Jakarta. Dengan, demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada teori sosiolinguistik umumnya, khususnya perkembangan teori sistem sapaan.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem dan bentuk sapaan yang ada dalam masyarakat tutur dialek Jakarta saja. Hal ini dilakukan mengingat besarnya jumlah penutur dialek Jakarta. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini hanyalah penutur asli dialek Jakarta, yaitu masyarakat tutur dialek Jakarta yang menggunakan bahasa ibu sehari-hari dialek Jakarta.

Bentuk-bentuk kata sapaan yang dipakai dalam masyarakat tutur dialek Jakarta ini dapat dilihat dari (1) status sosial, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat sosial ekonomi, (2) latar atau *setting* yang dapat

dilihat dari situasi resmi atau tidak resmi. Situasi resmi itu, misalnya, terdapat dalam upacara agama, adat, dan ceramah; situasi tidak resmi itu dapat dilihat di warung, di pasar, di rumah tangga, dan di dalam hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiolinguistik yang berhubungan dengan teori bentuk-bentuk kata pesapa, seperti yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman (1960) dalam artikelnya "*The Pronouns of Power and Solidarity*", pendapat Brown dan Ford (1964) dalam artikelnya yang berjudul "*Address in American English*", pendapat Ervin Tripp (1972) dalam artikelnya "*On Sociolinguistik Rules*", dan Tien Martini Soedradjat (1985) dalam tesisnya yang berjudul "*A Cross Culture Study for the Sundanese of English*", yang menguraikan bentuk pesapa bahasa Sunda. Selain itu, pendapat Keontjaraningrat juga dipakai sebagai acuan dalam menganalisis data.

1.5 Metode Penelitian

Ada dua cara pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian itu, yakni (1) pengumpulan data primer, (2) pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik kuesioner dan wawancara terstruktur dengan menyiapkan daftar pertanyaan. Informan yang diwawancarai tidak diberi kuesioner. Sebaliknya, informan yang diberi kuesioner tidak diwawancarai. Apabila data itu telah terkumpul, data itu lalu diklasifikasikan menurut variasinya. Selanjutnya, data itu dibanding-bandingkan dan dilihat kendala-kendala pemakaiannya. Pengelompokan kendala-kendala itu dilakukan secara generalisasi. Setelah itu, bentuk pesapa yang sudah diklasifikasikan itu dikartukan seperti yang pernah dilakukan Nida. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, yaitu dari buku novel dan cerpen yang ditulis dalam dialek Jakarta. Dan, dari tulisan lain yang menggunakan dialek Jakarta.

1.6 Sumber Data dan Percontoh

Sumber data primer penelitian ini adalah masyarakat tutur dialek Jakarta yang bertempat tinggal, lahir, dan dibesarkan di kelima wilayah Jakarta, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Barat,

dan Jakarta Timur. Dari teknik wawancara telah diperoleh data lapangan dari 20 orang nara sumber sebagai percontohan; selain itu, data telah diperoleh dari kuesioner yang telah dibagikan kepada 100 orang nara sumber. Pembatasan jumlah nara sumber ini disesuaikan dengan keterbatasan waktu dan tenaga peneliti yang ada.

Nara sumber adalah penutur dialek Jakarta dari kelompok usia remaja (00–17 tahun) dan usia dewasa (18 tahun–tidak terbatas) yang dianggap sehat jasmani dan rohani. Setiap kelompok usia yang diwawancarai dan yang diberi kuesioner dibagi berdasarkan jenis kelaminnya.

Jumlah responden untuk setiap wilayah terdiri atas 10 pria dan 10 wanita, yang masing-masing diberi kuesioner. Yang diwawancarai sebanyak 2 pria dan 2 wanita untuk setiap wilayah tersebut.

BAB II KERANGKA TEORI DAN BEBERAPA KAJIAN KATA SAPAAN

2.1 Dimensi Kata Sapaan

Untuk mendapatkan gambaran apa yang dimaksud dengan kata sapa, kita harus melihat beberapa faktor yang berhubungan dengan kata pesapa itu sendiri. Yang jelas, pesapaan itu muncul dalam situasi bicara, yang sekurang-kurangnya menurut dua arah, yaitu pembicara dan pendengar. Dalam uraian selanjutnya *pembicara disebut penyapa, sedangkan lawan bicara (pendengar) disebut pesapa.*

Beberapa ahli bahasa menggolongkan kata sapa ke dalam kata ganti. Kata ganti itu sendiri merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik yang merupakan salah satu bagian dari bidang linguistik.

Pada waktu penyapa sedang bicara kepada pesapa, kita akan dapat melihat siapa mereka itu. Hubungan yang bagaimana antara penyapa dan pesapa, hubungan kekerabatan, misalnya anak dan orang tuanya atau hubungan antara atasan dan bawahan, hubungan teman biasa. Hubungan itu dapat pula ditentukan dari segi usia, penyapa yang muda kepada pesapa tua atau sebaliknya; baik penyapa maupun pesapa sebaya, atau hubungan antara penyapa dan pesapa ditentukan oleh jenis kelamin yang berbeda.

Kata sapaan yang dipakai dalam situasi resmi berbeda dengan situasi tidak resmi. Dalam situasi resmi, tetapi tidak akrab, kata sapaan yang

dipakai akan berbeda atau tidak sama dengan kata sapaan pada situasi resmi dan akrab, atau sebaliknya, situasi tidak resmi dan tidak akrab berbeda dengan situasi resmi dan akrab, atau situasi tidak resmi, tetapi akrab.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan dimensi kata sapaan, antara lain, Kridalaksana (1980). Ia mengatakan bahwa semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan.

Sadtono (1978) memberikan gambaran itu dalam bentuk sistem pronomina yang dipakai dalam suatu pembicaraan dari penyapa kepada pesapa dalam hubungan kondisi dan situasi tertentu. Dalam uraian itu, Sadtono memberikan beberapa contoh dari beberapa bahasa daerah. Berdasarkan contoh yang diberikan terlihat bahwa perbedaan kelas dalam suatu masyarakat akan terdapat sistem pronominal yang asimetrik antara pembicara yang satu dan yang lain. Selain itu, jika dilihat dari sudut hubungan teman dan situasi tertentu, pada situasi dan kondisi tertentu kata sapaan yang lain muncul. Dalam hal seperti itu, kata sapaan dikatakan zero (\emptyset), misalnya "Mau ke mana?"

Kridalaksana (1980) meneliti sistem sapaan dalam berbahasa Indonesia. Dalam uraiannya, Kridalaksana mengemukakan beberapa kata sapaan, yaitu kata ganti (engkau, kamu, kita, dan sebagainya), nama diri (nama yang terlibat dalam suatu percakapan), kata kekerabatan (bapak, ibu, kakak adik, dan sebagainya), gelar dan pangkat (dokter, suster, jenderal, dan lain-lain), bentuk pe-verbal (pembaca, pendengar, penonton, dan sebagainya), bentuk Nominal + ku (Tuhanku, kekasihku, dan lain-lain), kata deiksis (situ, sini), nominal lain (tuan, nyonya, nona, dan sebagainya), dan tanpa kata sapaan, yang disebut zero (\emptyset).

Kata sapaan dapat diukur dari jarak dan hubungan penyapa dan pesapa, ada yang hubungan vertikal dan ada hubungan horizontal. Hubungan vertikal menunjukkan berapa jauh hubungan penyapa dengan pesapa sebagai lawan bicara, hubungan horizontal menunjukkan tingkat keakraban penyapa dan pesapa. Kedua dimensi tersebut mengakibatkan banyaknya variasi sapaan yang dijumpai dalam pemakaiannya pada suatu masyarakat tertentu.

Uraian berikut ini akan mengemukakan beberapa pendapat dari beberapa ahli bahasa yang mengkaji kata sapaan.

2.2. Kajian Kata Sapaan

Untuk mendapat gambaran kata sapaan yang agak lebih lengkap, uraian di bawah ini akan mengemukakan pendapat dari beberapa ahli bahasa, antara lain, Brown dan Gilman, Brown dan Ford, Erwin-Tripp, Harimurti Kridalaksana, dan Tien Martini.

2.2.1 Kajian Brown dan Gilman

Teori penggunaan kata sapaan banyak dipengaruhi oleh teori Brown dan Gilman tentang penggunaan pronomina orang kedua. Menurut mereka penggunaan pronomina pada bahasa seperti bahasa Latin, Perancis, Itali, dan Jerman terdapat dua bentuk, yaitu bentuk *T* dan bentuk *V*. Menurut Brown dan Gilman, penggunaan *To* dan *Vou* itu ditentukan oleh dua faktor yang mereka sebut semantik, yaitu semantik kekuasaan (*power*) dan semantik solidaritas (*solidarity*). Jika yang mempengaruhi itu adalah semantik kekuasaan hubungan penyerta di dalam interaksi itu tidak simetris, yang satu lebih tinggi daripada yang lain.

Di dalam hal ini, penyerta yang mempunyai kekuasaan itu disapa atau diacu dengan bentuk *Vou* dan penyerta yang mempunyai kekuasaan menyebut orang yang tidak mempunyai kekuasaan dengan *To*. Jika semantik solidaritas yang mempengaruhi, kedudukan kedua penyerta itu sama, atau dengan kata lain, hubungan mereka simetris. Karena berkedudukan sama, mereka boleh saling menyebut dengan pronomina yang sama (*T*) dengan catatan bahwa kalau semantik solidaritas itu tidak ada (kedua penyerta itu tidak akrab) mereka dapat saling menyebut dengan menggunakan *V*.

Pada interaksi verbal sehari-hari kedua semantik tersebut dapat hadir bersama-sama atau tidak hadir bersama-sama. Dengan demikian, dari dua faktor itu dapat kita jumpai empat situasi yang dapat digambarkan sebagai berikut.

(1) + K1 + So

(2) + K1 - So

(3) – K1 + So

(4) – K1 – So

2.2.2 Kajian Brown dan Ford

Brown dan Ford menemukan bentuk-bentuk sapaan yang paling umum dipakai di dalam tiga pola diadik (*dyadic*) sapaan di dalam interaksi dua pihak. Pola pertama adalah mutual *FN* (*saling FN*), yaitu A FN B.

FN

Pola pertama ini dipakai dalam situasi akrab (solidaritas) atau sama statusnya, yaitu dalam situasi tidak resmi (informal).

Pola ini dipakai terutama oleh orang-orang muda penyerta interaksi tempat dialek itu dipakai.

Pola yang kedua adalah saling men-TLN (menggunakan bentuk yang sama). Misalnya, yang satu memanggil Dr. Moeliono dan yang satu lagi juga menyebut Dr. Steinhower. Pola ini dipakai oleh mereka yang hubungan sosialnya jauh dan dalam situasi formal, terutama dipakai oleh orang yang baru diperkenalkan.

Pola yang ketiga adalah penggunaan pola *nonresiprokal*, yakni pola yang dipakai oleh mereka yang berbeda status. Orang yang berstatus lebih situasi ini tidak ada konflik. Dalam hal ini konflik terjadi biasanya karena segan (*pakewuh*, bahasa Jawa). Oleh karena itu, yang mempunyai kekuasaan memberi dispensasi kepada kawan yang di bawah. Pada situasi kedua ada kekuasaan dan juga tidak ada solidaritas, tetapi tidak ada konflik dan tidak ada masalah. Pada situasi ketiga tidak ada kekuasaan, tetapi ada solidaritas dan tidak terjadi konflik. Pada situasi keempat tidak ada kekuasaan, tetapi juga tidak ada solidaritas.

Tilikan Brown dan Gilman memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk kata sapaan dalam masyarakat Amerika. Di dalam bahasa Inggris semua dipakai *you* walaupun dulu ada bentuk *you* dan *vou*. Ternyata walaupun tidak ada bentuk pronomina, ada juga cara untuk menyatakan perbedaan semantik kekuasaan itu, yaitu untuk padanan V, dalam masyarakat Amerika : *gelar + nama akhir* atau *titel + nama (T+LM)*, misalnya Dr. Steinhower. Orang yang berstatus sosial rendah menggunakan FN kepada yang berstatus rendah. Perbedaan status di

dalam masyarakat Amerika yang diselidiki oleh Brown dan Gilman itu adalah perbedaan umum, lebih dari 15 tahun yang lalu.

2.2.3 Kajian Ervin-Tripp

Erwin-Tripp menyelidiki bentuk-bentuk sapaan yang dipakai oleh masyarakat Amerika di daerah pantai barat dengan menggunakan kerangka , “Good morning ... ! Ia mengkaji bentuk-bentuk apa saja yang dapat mengisi titik-titik atau bagian kalimat yang dielipskan itu. Berdasarkan parameter-parameter yang ia temukan, Erwin membuat diagram dengan menggunakan (belah ketupat) sebagai lambang parameter yang berfungsi sebagai penyaring (penyeleksi). Parameter-parameter tersebut adalah, misalnya, *pertama usia*, yaitu apakah pihak kedua yang disapa itu sudah dewasa atau belum. Di dalam hal ini pengertian dewasa oleh Erwin didefinisikan sebagai usia yang di Amerika dianggap sudah menyelesaikan sekolah menengah (*high school* atau *secondary school*). *Parameter yang kedua* adalah apakah *nama* diketahui. *Parameter ketiga* adalah apakah latar atau *tempat interaksi* itu ditandai oleh *status* (resmi atau tidak resmi). Parameter keempat adalah apakah ada *hubungan kekeluargaan*, artinya apakah yang disapa itu masih sanak saudara atau bukan.

Parameter kelima adalah *dispensasi*, yaitu apakah di dalam situasi yang nonresiprokal, orang yang disapa itu memberikan dispensasi penggunaan bentuk sapaan formal atau tidak.

2.2.4 Kajian Supriyanto et al

Hendrikus Supriyanto meneliti bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dengan memakai metode deskriptif. Adapun teori yang mendasari penelitian itu, antara lain Fisman (1974), Tanner (1974), Hilman Geertz (1983), Kridalaksana (1980), dan Weijnen (1975). Pengertian bentuk sapaan dalam penelitian ini ialah seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara yang disebut penyapa (yang diajak bicara) dan pesapa (yang disebut dalam pembicaraan). Objek yang menjadi sasaran penelitian adalah hubungan antara pemilihan bentuk sapaan dengan aspek struktur sosial dan situasi pembicaraan. Penelitian ini membatasi pada wilayah yang telah ditetapkan

dan hasil penelitian ini tampak relevan untuk digunakan dalam ilmu tingkah laku. Adapun, perolehan yang dihasilkan oleh penelitian sapaan dialek Jawa Timur ini adalah empat belas pemerian variasi sapaan dialek Jawa Timur, yakni sapaan terhadap nonkekerabatan, kekerabatan, guru, tetangga, teman, atasan, pamong desa, pamong praja, generasi kakek, orang tua, ego, anak, cucu.

Hasil pengamatan dalam penelitian itu muncul beberapa masalah yang tampak menarik untuk diamati lebih lanjut. Masalah tersebut, antara lain, adalah (1) bentuk sapaan lain yang dipakai penutur di Jawa timur, yaitu *tante, mami, opa, oma, om*, dan *abah/ebes*; (2) Bentuk sapaan yang dipakai di lingkungan masyarakat keturunan Tionghoa dan keturunan Arab; (3) Bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur di kalangan remaja perlu diamati; (4) Bentuk sapaan yang baru muncul; dan (5) Frekuensi pemakaian bentuk sapaan dialek Surabaya yang berkembang di daerah-daerah lain karena pengaruh media komunikasi.

2.2.5 Kajian Nababan

Nababan (1986) berpendapat bahwa sapaan adalah alat seorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju kepada pembicara. Selain itu, Sadtono (1977) juga mengemukakan pendapatnya dalam artikel Nababan tersebut bahwa perbedaan kelas-kelas dalam suatu masyarakat akan menimbulkan pronominal yang asimetrik (Vous —Tu) yang menunjukkan salah satu pembicaranya memiliki lebih banyak kekuasaan daripada yang diajak bicara sehingga mereka berhak menggunakan T untuk lawan bicaranya.

Kedinamisan masyarakat dapat juga mengurangi jarak V—T, dan meningkatkan penggunaan Simetrik T yang menunjukkan adanya kekuasaan yang seimbang di antara kedua pembicara. Sistem penggunaan kata ganti orang kedua dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut. (1) Kategori kekerabatan (T—V) dan kategori zero (Ø) muncul apabila penyapa kurang memahami status lawan, (2) (T—V) dapat diklasifikasikan menjadi kata ganti kedua langsung dan tidak langsung. Bentuk kedua ini biasanya dipergunakan orang secara langsung, tanpa berusaha menghindari bentuk lain atau bentuk kekerabatan, atau menghilangkannya dan memakai zero. Kata ganti sebagai bentuk sapaan itu, misalnya, bentuk sapaan *Bapak, Ibu*, dan *Om*. (3) Kata

ganti kedua tidak langsung adalah bentuk sapaan kekerabatan. Pembicara dengan sendirinya akan berbicara lebih hormat jika lawan bicara itu orang yang lebih tua. Dan, (4) jarak antara T dan V ditentukan oleh keakraban antara pembicara dan lawan bicaranya. Hal itu dapat diukur secara vertikal atau horizontal. Dimensi vertikal beberapa jauhnya pembicaraan di atas atau di bawah lawan bicaranya, sedangkan dimensi horizontal menunjukkan tingkat keakraban pembicara dan lawan bicaranya.

2.2.6 Kajian Kridalaksana

Harimurti (1974) di dalam artikelnya yang berjudul “Second Participant in Indonesian Address”, mengatakan bahwa kata ganti tidak dapat menjalankan semua fungsi yang ditentukan dari suatu sistem sapaan. Dalam bahasa Indonesia, kata ganti merupakan unsur-unsur yang dipakai untuk menyapa orang kedua yang akrab, dan tidak mempunyai unsur-unsur untuk menjalin komunikasi resmi atau komunikasi berjarak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Nara Sumber

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengkaji sistem bentuk-bentuk sapaan dialek Jakarta, nara sumber atau informan yang dipakai untuk mendapatkan data adalah penutur asli dialek Jakarta yang bertempat tinggal, lahir, dan dibesarkan di Jakarta, yakni dari wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan penduduk asli Jakarta adalah orang-orang yang berbahasa ibu dialek Jakarta dalam bertutur sehari-hari dan yang nenek moyang mereka asli Betawi.

Penutur asli yang dijadikan nara sumber itu adalah penutur dari kelompok usia remaja (00—17 tahun) dan usia dewasa (lebih dari 18 tahun) yang dianggap sehat jasmani dan rohaninya. Penentuan usia dewasa di sini adalah seperti yang didefinisikan oleh Ervin-Tripp (1972), yaitu sebagai usia yang di Amerika itu orang dianggap sudah menyelesaikan sekolah menengah. Walaupun demikian, tingkat pendidikan bukan menjadi ukuran dalam menentukan bentuk-bentuk sapaan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data dapat diperoleh dari nara sumber berdasarkan kelompok umur dengan tidak mempertimbangkan tingkat pendidikannya.

Jumlah nara sumber ditetapkan 120 orang yang terbagi dalam lima wilayah. Pembatasan jumlah nara sumber ini didasarkan atas keterbatasan waktu dan tenaga peneliti. Namun, jumlah itu dianggap sudah cukup

memadai untuk mendapatkan data yang diperlukan. Ada dua cara yang ditempuh untuk mendapatkan data dari nara sumber, yaitu dari teknik wawancara diharapkan diperoleh data lapangan dari dua puluh nara sumber sebagai percontoh dan melalui kuesioner yang diberikan kepada sebanyak seratus orang nara sumber, yang penyebarannya langsung dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar kuesioner dapat diisi langsung dan dikembalikan waktu itu juga. Penyebaran kuesioner kepada nara sumber di kelima wilayah Jakarta didasarkan atas kelompok usia yang sudah disebutkan di atas dan jenis kelaminnya. Nara sumber yang diwawancarai pada setiap wilayah juga terdiri atas dua pria dan dua wanita yang dibagi lagi dalam usia remaja dan dewasa. Selain itu, buku atau tulisan yang menggunakan dialek Jakarta juga dijadikan sumber data tulisan.

3.2 Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, tim peneliti menggunakan instrumen untuk menjangk data yang sah dari masyarakat tutur dialek Jakarta. Instrumen yang kami gunakan itu berupa kuesioner untuk mengetahui bentuk-bentuk sapaan yang dipakai dalam masyarakat tutur dialek Jakarta terhadap orang yang diajak bicara dalam suatu peristiwa tutur. Kuesioner ini dipakai untuk memancing munculnya bentuk-bentuk sapaan pada tingkat sosial tertentu dan dalam situasi pembicaraan tertentu pula yang terdapat dalam masyarakat tutur dialek Jakarta.

Ada dua macam kuesioner yang dipakai untuk menjarnng data bentuk-bentuk kata sapaan dalam dialek jakarta. Pertama merupakan kategori bentuk sapaan dialek Jakarta dalam lingkungan kekerabatan dan kedua dalam lingkungan nonkekerabatan. Bentuk-bentuk kata sapaan yang dipakai dalam masyarakat tutur dialek Jakarta ini dapat dilihat dari status sosial, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat sosial ekonomi dan (2) latar yang dapat dilihat dari situasi resmi atau tidak resmi.

Bentuk sapaan nonkekerabatan, misalnya *guru* dibedakan atas jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan) yang masing-masing dalam dua belas ciri hubungan. Misalnya, bentuk sapaan guru laki-laki dalam dua belas hubungan sebagai berikut :

- (1) akrab, resmi, lebih tua,
- (2) akrab, resmi, sebaya,

- (3) akrab, resmi, lebih muda,
- (4) tidak akrab, resmi, lebih tua,
- (5) tidak akrab, resmi, sebaya,
- (6) tidak akrab, resmi, lebih muda,
- (7) akrab, tidak resmi, lebih tua,
- (8) akrab, tidak resmi, sebaya,
- (9) akrab, tidak resmi, lebih muda
- (10) tidak resmi, tidak akrab, lebih tua,
- (11) tidak resmi, tidak akrab, sebaya, dan
- (12) tidak resmi, tidak akrab, lebih muda.

Bentuk sapaan guru, jenis kelamin perempuan sebelas ciri hubungan sebagai berikut :

- (1) akrab, resmi, lebih tua,
- (2) akrab, resmi, sebaya,
- (3) akrab, resmi, lebih muda,
- (4) tidak akrab, resmi, lebih tua,
- (5) tidak akrab, resmi, sebaya,
- (6) tidak akrab, resmi, lebih muda,
- (7) akrab, tidak resmi, lebih tua,
- (8) akrab, tidak resmi, sebaya,
- (9) akrab, tidak resmi, lebih muda,
- (10) tidak resmi, tidak akrab, lebih tua, dan
- (11) tidak resmi, tidak akrab, lebih muda.

Demikian pula, bentuk-bentuk sapaan dari nara sumber remaja laki-laki dan perempuan dengan ciri hubungan yang sama.

Bentuk sapaan kekerabatan dialek Jakarta, seperti ayah, ibu, kakak, mami, ibu kakek, nenek, paman, bibi, ipar, besan, adik, dan keponakan dilihat dari situasi resmi dan tidak resmi. Untuk menjangkau data bentuk-bentuk sapaan yang dipakai untuk menyapa orang yang diajak bicara dalam suatu peristiwa tutur dalam kuesioner (yang dapat diisi dengan *Bang, Be, atau Nyak*) adalah dalam bentuk kerangka, "Permisi pulang dulu, ... " Titik-titik itu dapat diisi dengan bentuk-bentuk sapaan yang

sesuai dengan tingkat sosial dan latar yang dapat dilihat dari situasi resmi dan tidak resmi.

3.3 Penjaringan Data

Untuk mendapatkan data yang relatif merata, pengumpulan data dilakukan berdasarkan pembagian wilayah Jakarta, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Selatan. Ada dua cara pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yakni (1) pengumpulan data primer dan (2) pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner dan wawancara berstruktur, yakni dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan. Nara sumber yang diwawancarai tidak diberi kuesioner. Sebaliknya, nara sumber yang diberi kuesioner tidak diwawancarai. Penjaringan data melalui kuesioner ini dilakukan secara merata pada setiap wilayah. Masing-masing, misalnya, disebarkan 20 kuesioner dengan rincian 5 kuesioner untuk pria dewasa, 5 kuesioner untuk wanita dewasa, 5 kuesioner untuk pria remaja, 5 kuesioner untuk wanita remaja. Masing-masing kuesioner berisikan jenis kelamin, penyapa dan yang disapa, situasi resmi dan tidak resmi, hubungan akrab dan tidak akrab, remaja atau dewasa. Nara sumber yang dijadikan sasaran wawancara di masing-masing wilayah sebanyak 4 orang yang terbagi pula dua remaja dan dua orang dewasa (pria dan wanita). Hasil wawancara itu merupakan penunjang atau pengecek hasil kuesioner.

Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, yaitu dari buku novel dan cerpen yang ditulis dalam dialek Jakarta dan dari tulisan lain yang menggunakan dialek Jakarta. Data yang didapat dari buku atau bacaan itu dicatat dan dikumpulkan sesuai dengan kriteria bentuk-bentuk sapaan yang diperlukan. Dengan instrumen seperti yang disebutkan di atas, kami maksudkan untuk menjaring bentuk-bentuk dan sistem kata sapaan yang dipakai dalam dialek Jakarta. Yang dimaksud dengan bentuk-bentuk sapaan di sini adalah kata yang dipakai untuk menyapa orang yang diajak bicara dalam suatu peristiwa tutur seperti *Bang*, *Bu*, dan *Nyak* dalam kerangka *Mau ke mane ... ?* Namun, dalam kuesioner yang kami sebarkan kepada nara sumber, sesuai dengan latar yang dilihat dari situasi resmi atau tidak resmi dan status sosial, seperti usia, jenis kelamin, akrab dan tidak akrab, dan tingkat sosial ekonomi, untuk menjaring data, harus digunakan kerangka, *Permisi pulang dulu ...!* Titik-titik itu dapat

diisi dengan bentuk-bentuk kata sapaan sesuai dengan situasi resmi dan tidak resmi dan status sosial yang diajak bicara.

Dala kerangka yang dikemukakan di atas, kami menjaring data kata sapaan dengan segala bentuk dan variasinya. Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti langsung turun ke lapangan membagi-bagikan kuesioner kepada nara sumber sampai nara sumber selesai mengisi dan jika ada hal-hal atau pertanyaan yang diragukan kami dapat menjelaskannya dengan baik kepada nara sumber. Dengan metode yang telah dikemukakan di atas, kami dapat mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini secara sah dan selanjutnya kami analisis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

3.4 Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data seperti yang telah dikemukakan di atas, penganalisan data dilakukan dengan menyeleksi dan mengklasifikasikan menurut variasinya. Selanjutnya, data itu dibanding-bandingkan dan dilihat kendala-kendala pemakaiannya. Pengelompokan kendala-kendala itu dilakukan secara generalisasi. Data yang sudah dikumpulkan itu diperoleh dari 100 orang nara sumber melalui kuesioner dan dari 20 orang nara sumber yang diwawancarai di kelima wilayah DKI Jakarta.

Penelitian ini berusaha mengamati dan mengkaji sistem bentuk sapaan dalam dialek Jakarta, baik dalam hubungan kekerabatan maupun nonkekerabatan. Penganalisan bentuk-bentuk kata sapaan yang dipakai dalam masyarakat tutur dialek Jakarta dilihat dari (1) status sosial, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat sosial ekonomi dan (2) dilihat dari latar atau tempat pembicaraan itu berlangsung resmi atau tidak resmi (lihat Lampiran IA dan IB).

Diskripsi variasi pemakaian bentuk sapaan dialek Jakarta ditentukan frekuensinya dengan rumus perhubungan sebagai berikut.

a. sapaan umum $\frac{N}{25} d \times 100 \%$

b. sapaan kekerabatan $\frac{N}{12} \times 100\%$

N adalah jumlah sapaan dan angka 24 atau jumlah responden. Sapaan kekerabatan hanya mengambil data dari pria dan wanita dewasa sehingga

jumlah nara sumber menjadi dua belas. Berdasarkan catatan frekuensi pemunculan sapaan umum dan sapaan kekerabatan dialek Jakarta ini, kita dapat menentukan apakah, situasi resmi, tidak resmi, akrab, tidak akrab ini mempengaruhi pemakaian bentuk sapaan itu. Selain itu, kita dapat pula mengamati adanya kendala pemahaman bentuk-bentuk sapaan dalam penuturan dialek Jakarta itu. Analisis data ini dilakukan dengan memakai teori sociolinguistik yang sudah dikemukakan di atas.

Dari hasil analisis ini, akhirnya diperoleh simpulan tentang sistem, bentuk, dan kendala-kendala pemakaian dialek Jakarta baik dalam hubungan kekerabatan maupun nonkekerabatan seperti yang kami sajikan dalam bab-bab berikut.

BAB IV

SISTEM SAPAAN DALAM MASYARAKAT BETAWI

4.1 Masyarakat Betawi

Masyarakat manakah yang disebut masyarakat Betawi. Untuk menjawab pertanyaan itu kita perlu mengkaji beberapa pendapat tentang hal itu dan sejarah Betawi.

Dalam pralokakarya seni budaya Betawi dikatakan bahwa Betawi merupakan perubahan sebutan Batavia pada masa kekuasaan Jan Puterzoon Coen, pengganti nama Jayakarta yang pada waktu itu berkembang menjadi kota pusat pemerintahan dan perdagangan. Di tempat ini berkumpul berbagai bangsa asing dan suku bangsa. Pertemuan antarbangsa dan suku bangsa itu menimbulkan pembauran budaya dan kehidupan, termasuk keturunan. Berdasarkan pengamatan (Suryomihardjo, 1986) perkembangan dan pertumbuhan penduduk Betawi berasal dari keturunan berbagai bangsa dan suku bangsa yang tidak lagi menunjukkan ciri-ciri aslinya dan membentuk suatu tipe masyarakat baru dengan budaya dan ciri tersendiri. Dapatkah hal itu kita terima sebagai dasar menentukan masyarakat Betawi? Dalam hubungan itu, perlu rasanya kita mengkajinya dari segi lain, yaitu dari segi geografis.

Apabila kita melihat dari segi geografis, wilayah yang bernama Kampung Gede Betawi (Suryomihardjo, 1986), yang kini dikenal dengan nama Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, yang disingkat DKI Jakarta, terdiri dari lima wilayah administratif: Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara. Akan tetapi, perkem-

bangan kampung Betawi sebagai kota metropolitan yang penduduk aslinya disebut orang Betawi (Sagim, 1976) terdesak ke pinggir kota, bahkan ke luar wilayah administratif DKI Jakarta. Namun, mereka tetap mendukung dan mengembangkan kebudayaan Betawi. Oleh sebab itu, budaya Betawi tidak hanya terdapat di dalam kota Jakarta, tetapi sudah menyebar ke pinggir kota.

Chave (1986) menjelaskan bahwa kita perlu menentukan mana yang dimaksud dengan dialek Jakarta; dapatkah kita menganggap dialek Jakarta sama dengan bahasa Melayu Betawi atau adakah perbedaan makna secara prinsip. Dikatakan pula bahwa dialek Jakarta itu sangat kompleks karena di dalamnya terdapat beragam bahasa yang dapat dibedakan berdasarkan sosial dan regional.

Apakah dialek Jakarta yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai oleh orang Jakarta asli atau bahasa yang dipakai oleh setiap orang yang tinggal di Jakarta walaupun mereka pendatang dan atau bahasa Melayu yang dipakai oleh bangsa Tionghoa dan keturunan Arab.

Berdasarkan uraian Suryomihardjo (1986) yang mengambil angka dari catatan *Dagh-Registen* pada tahun 1973, penduduk Batavia berjumlah 27.068 jiwa yang terdiri dari beberapa suku dan bangsa, termasuk di dalamnya Cina 2.747 jiwa, Melayu 611 jiwa, dan Bali 98 jiwa.

Dibandingkan dengan angka-angka dari *Encyclopaedie Van Nederland Indie* yang berdasarkan sensus penduduk tahun 1983 terlihat bahwa keturunan Cina tercatat 28.569 jiwa merupakan jumlah yang terbesar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk bangsa lain.

Jumlah orang Melayu dan Arab tidak tercatat dalam daftar itu. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1815, keturunan Cina 11.854 jiwa, Arab 318 jiwa, Melayu 3.155 jiwa, Bali 7.720 jiwa (suku bangsa yang lain tidak dikemukakan dalam uraian ini karena tidak begitu berpengaruh). Berdasarkan catatan Reffles, penduduk Betawi pada tahun 1983 adalah 72.241 jiwa sebagai campuran golongan penduduk, sedangkan menurut perhitungan Lance Castles, proyeksi penambahan kaum Betawi pada tahun 1930 sebanyak 418.897 jiwa dan tahun 1961 sebanyak 655.400 jiwa. Angka-angka itu bukan angka yang pasti karena perhitungannya tidak terlalu cermat. Namun, angka-angka itu berguna untuk menentukan unsur budaya manakah yang menonjol keseniannya membentuk susunan dan golongan penduduk baru.

Dalam Abad Ke-20 pendudukan Betawi terbagi dalam tiga kelom-

pok, yaitu Eropa, Indonesia, dan Asia Timur (Cina, Arab, dan India). Percampuran bangsa itulah yang membentuk penduduk Betawi dengan kesenian, bangsa, dan sosial budaya yang baru yang disebut masyarakat dan budaya Betawi. Karena pembauran itu, dalam bahasa Betawi sekarang dijumpai pengaruh kosa kata dari bahasa-bahasa tersebut.

Selain itu, terlihat juga dari susunan penduduk Betawi ada yang keturunan Arab dan ada pula keturunan bangsa lain tidak begitu menonjol. Mereka semuanya masih menjaga seni budaya dan bahasa mereka sebagai bahasa Betawi. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Betawi adalah penduduk Betawi yang dari silsilah keturunan berasal dari keluarga Betawi dan memang menjunjung, memelihara atau menjaga, serta membina dan mengembangkan budaya dan bahasa Betawi.

4.2 Bentuk-bentuk Kata Sapaan

Masyarakat Betawi, seperti halnya masyarakat lain, dalam berkomunikasi tidak terlepas dari pemakaian sapaan. Seorang penyapa yang berbicara dengan lawan bicara sekali-sekali akan muncul ujaran dalam bentuk sapaan. Misalnya, "*Mau ke mana, Pak?*" Kata *pak* dalam ujaran itu dipakai oleh penyapa untuk menyapa, pihak kedua yang disebut pesapa.

Banyak kata sapaan dalam dialek Betawi, baik berasal dari kata ganti, seperti *ustad*, *dokter*, *guru*, dan *pak haji* maupun kata sapaan yang berasal dari kata kekerabatan, seperti *ncing*, *ncang*, *kakek*, *engkong*, *wak*, dan *nyak*. Seperti halnya bahasa daerah lainnya, sapaan dalam dialek Betawi dapat kita lihat situasi pemakaiannya tertentu: resmi tidak resmi, akrab tidak akrab, resmi akrab, resmi tidak akrab. Uraian berikut ini akan menunjukkan konteks pemakaiannya. Selain itu, penelitian itu akan menunjukkan adakah pengaruh situasi dan hubungan tersebut dalam bertegur sapa pada masyarakat Betawi. Adakah di antara kata sapaan itu mencapai frekuensi tertinggi dalam dialek Betawi jika dibandingkan dengan kata sapaan lainnya. Sebaliknya, ada pula kata sapaan yang frekuensi pemakaiannya kecil sekali, boleh dikatakan jarang digunakan. Hal itu, disebabkan oleh faktor tertentu.

Dalam uraian berikut dikemukakan pula mengenai sapaan dilihat dari jenis kelamin penyapa dan pesapannya, di samping faktor usia pembicara, pesapa, dan penyapa.

Untuk lebih jelasnya ikutilah uraian berikut ini.

4.3 Penggunaan Kata Sapaan

Berikut ini dikemukakan analisis data sapaan dialek Betawi yang diangkat dari 100 kuesioner. Seperti telah dikemukakan, wilayah yang menjadi sasaran penelitian adalah Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Barat. Selain itu, pertanyaan yang digunakan sebagai objek pengumpul data ialah (1) wanita dewasa, seorang guru, dan bernama *Siti Nurhayati*, (2) pria dewasa, seorang ustaz bernama *Drs. Hasan Mustafa*, (3) wanita remaja, seorang tetangga bernama *Siti Romlah*, dan (4) pria remaja, seorang kawan di sekolah, bernama *Ali Sukri*. Nama kelompok dewasa bervariasi menjadi 12 sapaan, sedangkan kelompok remaja bervariasi menjadi 10 sapaan. Kemudian, penyapa (P1) menyapa kepada pesapa (P2) dalam usia lebih tua, sebaya, dan lebih muda.

Kata sapaan dialek Betawi ini meliputi P1 *wanita dewasa* : P2 *wanita dewasa* ; P1 *pria dewasa* ; P2 *pria dewasa* ; P1 *wanita remaja* ; P2 *wanita remaja* ; P1 *pria remaja* ; dan P2 *wanita remaja*. Adapun situasi yang mempengaruhi pembicaraan mereka adalah situasi resmi dan situasi tidak resmi; maksudnya adalah apabila penyapa itu berbicara dalam situasi formal atau nonformal. Selain itu, kadar keakraban (akrab maupun tidak akrab) juga mempengaruhi seorang dalam penyapa lawan bicaranya. Dalam subbab selanjutnya akan dikemukakan analisis data sebagai awal dari kesimpulan dalam penelitian ini.

4.3.1 Penyapa Wanita Dewasa dan Pesapa Wanita Dewasa

4.3.1.1 Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi

a. Wanita Dewasa

Tabel 1 dan 2 berikut ini menunjukkan persentase pemakaian sapaan umum dialek Betawi. Selain itu, tercantum pula kekerapan pemunculan bentuk-bentuk sapaan tersebut di wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Barat.

Penyapa wanita dalam situasi akrab dan resmi ini sering menggunakan sapaan *Ibu/Bu* dan *Bu + nama jabatan Guru*, dalam per-tuturan sehari-hari. Sapaan *Ibu/Bu* di Jakarta Pusat dipakai sebanyak 7 orang (38,9%), di Jakarta Barat 7 orang (38,9%), di Jakarta Timur 6 orang (40%), Jakarta Selatan 6 orang (33,3%), dan Jakarta Utara 3 orang (16,7%). Sapaan *Pok Siti* hanya dipakai di wilayah Jakarta Selatan oleh 2

orang (11,1%) dan di Jakarta Pusat 1 orang (5,5%). Sapaan *Pok Nurhayati* dipakai di wilayah Jakarta Selatan oleh 1 orang (5,5%) dan di Jakarta Utara 1 orang (5,5%).

Sapaan *Ti* dan *Nur* (bagian nama diri) pun masih termasuk sapaan yang sering dipergunakan oleh penutur dialek Betawi walaupun tidak berada di seluruh wilayah. Jika kita perhatikan tabel bahwa di wilayah Jakarta Selatan hanya 2 orang (11,1%), di Jakarta Pusat 1 orang (5,5%), dan di Jakarta Utara 1 orang (5,5%) yang memakai sapaan *Ti* dalam pertemuan di tengah masyarakat umum, sedangkan sapaan *Nur* dipakai di wilayah Jakarta Timur oleh 4 orang (26,7%), Jakarta Pusat 2 orang (11,1%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Selain itu, sapaan *Nurhayati* (nama diri) hanya dipergunakan oleh penutur di Jakarta Selatan 2 orang (5,5%). Bentuk \emptyset hanya dipakai oleh penutur Jakarta Selatan 2 orang (11,1%). Sapaan (lainnya) yang mempunyai variasi sapaan (lainnya) berada di wilayah Jakarta Utara 1 orang (5,5%), sapaan ini, misalnya, *Bapak/Pak* ditambah nama diri, atau sapaan *Dik* kepada yang lebih muda dan *Kak* kepada yang lebih tua.

TABEL 1
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA DAN
FREKUENSI PEMAKAIANNYA (DALAM PERSEN)

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ibu (bu)	7(38,9)	6(33,3)	6(40)	3(16,7)	7(38,9)
Bu Guru	7(38,9)	4(22,2)	4(26,7)	8(44,5)	9(50)
Pok	-	-	-	3(16,7)	-
Pok Siti	1(5,5)	2(11,1)	-	-	-
Pok Nurhayati	-	1(5,5)	-	1(5,5)	-
Ti	1(5,5)	2(11,1)	-	1(5,5)	-
Nur	2(11,1)	-	4(26,7)	-	1(5,5)
Siti	-	-	-	2(11,1)	-
Nurhayati	-	1(5,5)	-	-	-
Siti Nurhayati	-	-	-	-	-
\emptyset	-	2(11,1)	-	-	-
Lainnya	-	-	1(6,7)	-	1(5,5)

b. Pria Dewasa

Sapaan *Pak Ustad* dan *Ustad* dipergunakan oleh penutur wanita dewasa kepada kawan prianya yang bernama *Drs. Hasan Mustafa*. Sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh penutur di Jakarta Pusat sebanyak 13 orang (72,2%), Jakarta Utara 11 orang (61,1%), Jakarta Barat 11 orang (61,1%), Jakarta timur 9 orang (60%), dan Jakarta Selatan 5 orang (27,7%). Sapaan *Ustad* masih termasuk bentuk sapaan yang paling sering muncul dalam pertuturan dialek Betawi. Jumlah dan persentase sapaan tersebut Jakarta Barat sebanyak 7 orang (38,9%), Jakarta Pusat 5 orang (27,8%), Jakarta Selatan 4 orang (22,2%), Jakarta TIMUR 3 orang (20%), dan Jakarta Utara 3 orang (16,7%). Jika kita mengamati sapaan *Bapak* tampak jauh lebih sedikit pemakaiannya, yaitu dipakai diwilayah Jakarta Selatan sebanyak 3 orang (16,7%, dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%).

TABEL 2
BENTUK SAPAAN WANITA DEWASA (P1)
DAN PERSENTASE PEMAKAIANNYA
(DALAM PERSEN)

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Bapak (Pak)	-	3(16,7)	-	1(5,5)	-
Pak Ustad	13(72,2)	5(27,7)	9(60)	11(61,1)	11(61,1)
Ustad	5(27,8)	4(22,2)	3(20)	3(20)	7(38,9)
Ustad Hasan	-	2(11,1)	3(20)	2(11,1)	-
Bang (Be)	-	1(5,5)	-	-	-
Bang Hasan (San)	-	3(16,7)	-	-	-
Bang Mustafa (Mus)	-	-	-	-	-
Pak Drs. Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan	-	-	-	-	-
∅	-	-	-	-	-
Lainnya	-	-	-	1(5,5)	-

Sapaan *Ustad Hasan* jika dirampatkan menjadi sebutan gelar keagamaan nama diri. Sapaan itu dipakai oleh penutur wilayah Jakarta Timur sebanyak 3 orang (20%), Jakarta Selatan 2 orang (11,1), dan Jakarta Utara 2 orang (11,1%). Selanjutnya, sapaan *Bang/Be* 1 orang (5,5%) dan sapaan *Bang Hasan* 3 orang (16,7%) hanya dipakai oleh penutur wilayah Jakarta Selatan. Bentuk sapaan (lainnya) berjumlah 1 orang (5,5%) dan hanya terdapat di wilayah Jakarta Utara. Sebutan lainnya itu dapat berbentuk *Pak + nama diri, Kak, atau Adik*.

4.3.1.2 Hubungan tidak Akrab dalam Situasi Resmi

a. Penyapa Wanita Dewasa

Tabel 3 berikut memperlihatkan persentase pemakaian sapaan di antara sesama wanita dewasa yang hubungannya tidak akrab dalam situasi resmi.

Penyapa wanita dewasa sering menyapa seorang guru bernama *Siti Nurhayati*, dalam situasi akrab dan resmi itu, dengan sapan *Bu Guru* atau dengan nama kekerabatan + nama gelar. Sapaan *Bu Guru* ini muncul di setiap wilayah, dengan persentase di Jakarta Utara sebab tak 10 orang (55,5%), di Jakarta Pusat 8 orang (44,5%). di Jakarta Selatan 4 orang (22,2%), di Jakarta Timur 4 orang (26,7%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Selain itu, sapaan *Ibu (Bu)* juga merupakan bentuk sapaan yang sering muncul walaupun tidak merata, misalnya, di Jakarta Timur tidak tercatat seorang pun, di wilayah Jakarta Pusat 7 orang (38,9%), di Jakarta Selatan 6 orang (33,3%), di Jakarta Utara 3 orang (16,7%), dan di Jakarta Barat 2 orang (11,1%). Selanjutnya, sapaan *Pak* hanya dipergunakan oleh penutur Jakarta Selatan sebanyak 2 orang (11,1%) dan bentuk \emptyset hanya dipergunakan di wilayah Jakarta Selatan.

Penyapa wanita sering pula menggunakan bentuk sapaan *Pok Siti*. Persentase penggunaannya baik di Jakarta Utara maupun di Jakarta Barat sama, yaitu 3 orang (16,7%), sedangkan penutur di Jakarta Barat dan Jakarta Selatan, masing-masing, 1 orang (5,5%), dan di Jakarta Timur 1 orang (6,6%). Sapaan berikutnya adalah *Pok Nurhayati* hanya dipakai dalam wilayah Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), dan Jakarta Timur 1 orang (6,6%). Sapaan *Ti* dan *Nur* hampir menduduki peringkat yang sama, yaitu di wilayah Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Sapaan *Nurhayati*

dipergunakan oleh penutur di wilayah Jakarta Timur 2 orang (13,1%), Jakarta Selatan 1 orang (5,5%), dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Selain itu, sapaan *Siti Nurhayati* dipakai juga dalam wilayah Jakarta Timur 2 orang (13,3%) dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Akhirnya, sapaan yang paling langka dipakai adalah \emptyset ; maksudnya adalah bahwa penutur langsung mohon diri kepada orang yang diajak bicara; penutur itu berada di wilayah Jakarta Selatan, yakni 2 orang (11,1%).

TABEL 3
BENTUK SAPAAN WANITA DEWASA (P1) KEPADA P2 (WANITA)
DAN FREKUENSINYA

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ibu (Bu)	7(38,9)	6(33,3)	-	3(16,7)	2(11,1)
Bu Guru	8(44,5)	4(22,2)	4(26,7)	10(55,5)	1 (5,5)
Pok	-	2(11,1)	-	-	-
Pok Siti	1(5,5)	1(5,5)	1(6,6)	3(16,7)	3(16,7)
Nurhayati	-	2(11,1)	1(6,6)	-	-
Ti	1(5,5)	-	1(6,6)	-	1(5,5)
Nur	1(5,5)	-	4(26,7)	-	-
Siti	-	-	-	-	1(5,5)
Nurhayati	-	1(5,5)	2(13,3)	1(5,5)	-
Siti Nurhayati	-	-	2(13,3)	1(5,5)	-
\emptyset	-	2(11,1)	-	-	-
Lainnya	-	-	-	-	-

b. Pesapa Pria Dewasa

Data memperlihatkan bahwa wanita dewasa menyapa pria dewasa sebagian besar dengan *Pak Ustad* dan *Ustad*. Persentase pemakaian di Jakarta Barat 13 orang (72,2%), Jakarta Pusat 11 orang (61,2%), Jakarta Utara 7 orang (38,9%), Jakarta Selatan 6 orang (33,3%), dan Jakarta

Timur 6 orang (40%). Adapun sapaan *Pak Ustad* berada di wilayah Jakarta Timur 8 orang (53,4%), Jakarta Selatan 6 orang (33,3%), Jakarta Pusat 5 orang (27,8%), dan Jakarta Utara 5 orang (27,8%).

Sapaan *Ustad Hasan* agak sedikit dipakai penuturnya, yaitu di Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Demikian pula, sapaan *Bang/Be* yang hanya berada di wilayah Jakarta Timur sebanyak 1 orang (6,6%).

Sapaan *Bang Hasan* dipergunakan di wilayah Jakarta Pusat sebanyak 1 orang (5,5%). Sapaan yang lebih jarang dipergunakan penuturnya adalah Bang Mustafa, Pak Hasan, dan sapaan (lainnya). Sapaan Bang Mustafa di wilayah Jakarta Utara 1 orang (5,5%), sapaan Pak Hasan di wilayah Jakarta Utara 1 orang (5,5%), dan sapaan (lainnya) berada di wilayah Jakarta Timur 1 orang (6,6%).

TABEL 4
BENTUK SAPAAN WANITA DEWASA (P1) KEPADA
P2 (PRIA) DEWASA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Bapak (Pak)	1(5,5)	3(16,7)	-	1(5,5)	-
Pak Ustad	11(61,2)	6(33,3)	6(33,3)	7(38,9)	13(72,2)
Ustad	5(27,8)	6(33,3)	8(53,4)	5(27,8)	5(27,8)
Ustad Hasan	-	2(11,1)	-	1(5,5)	-
Bang (Be)	-	-	1(6,6)	-	-
Bang Hasan (San)	1(5,5)	1(5,5)	-	-	-
Bang Mustafa (Mus)	-	-	-	1(5,5)	-
Pak Drs. Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan	-	-	-	2(11,1)	-
Ø	-	-	-	-	-
Lainnya	-	-	-	1(5,5)	-

4.3.1.3 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. Penyapa Wanita Dewasa

Tabel 5 dan 6 berikut memperlihatkan pemakaian sapaan pada situasi akrab dan tidak resmi mempengaruhi sapaan *Ibu/Bu* dan pemakaiannya tidak merata ke seluruh wilayah, misalnya, di Jakarta Timur Pusat sebanyak 6 orang (33,3%), Jakarta Selatan 1 orang (5,5%), Jakarta Timur 1 orang (6,6%). Sapaan *Bu Guru* lebih sering muncul dan merata hingga kelima wilayah, persentasenya sebagai berikut: Di Jakarta Pusat 5 orang (27,8%), Jakarta Selatan 3 orang (16,7%), Jakarta Timur 2 orang (13,3%), Jakarta Utara 2 orang (11,1%), dan Jakarta Barat 6 orang (33,3%). Sapaan *Pok* sudah jarang muncul dalam tuturan dialek Betawi; data ini merata sampai kelima wilayah, misalnya wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, masing-masing hanya 1 orang (5,5%), sedangkan Jakarta Timur sebanyak 2 orang (13,3%). Lihat Tabel 5 dan 6).

Sapaan *Ti* ternyata tinggi frekuensinya dalam situasi akrab dan tidak resmi: di Jakarta Selatan sebanyak 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), Jakarta Timur 3 orang (20%), Jakarta Utara 2 orang (11,2%), dan Jakarta Barat 2 orang (11,2%). Demikian juga, sapaan *Nur* merupakan panggilan singkat dan mudah diucapkan; persentasenya adalah di Jakarta Utara 5 orang (27,7%), Jakarta Timur 2 orang (13,3%), Jakarta Barat 2 orang (11,2%), Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), dan Jakarta Pusat 1 orang (5,5%). Berikut ini dipaparkan pula sapaan yang sudah jarang dipakai; misalnya, bentuk \emptyset , hanya dipakai masyarakat di Jakarta Selatan sebanyak 2 orang (11,1%). Demikian pula, sapaan *Nurhayati* hanya dipakai di wilayah Jakarta Utara sebanyak 1 orang (5,5%). Sapaan lainnya yang merupakan sapaan orang muda kepada yang lebih tua, yaitu *Pok Siti*. Sapaan ini dipakai oleh masyarakat Jakarta pusat oleh 2 orang (11,1%), Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), dan Jakarta Utara 4 orang (22,2%). Sapaan itu hampir sama dengan sapaan *Pok Nurhayati* yang dipakai di wilayah Jakarta Selatan sebanyak 1 orang (5,5%), Jakarta Timur 5 orang (33,5%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Sapaan (lainnya) adalah sapaan *Kak* dan *Dik*, yang persentase pemakaiannya di Jakarta Timur sebanyak 1 orang (5,5%), Jakarta Utara 1 orang (5,5%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%).

TABEL 5
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ibu (Bu)	6(33,3)	1(5,5)	1(6,6)	-	4(22,2)
Bu Guru	5(27,8)	3(16,7)	2(13,3)	2(11,1)	6(33,3)
Pok	1(5,5)	1(5,5)	2(13,3)	-	1(5,5)
Pok Siti	2(11,1)	2(11,1)	-	4(22,2)	-
Pok Nurhayati	-	1(5,5)	5(33,5)	-	1(5,5)
Ti	3(16,7)	5(27,8)	3(20)	2(11,3)	2(11,2)
Nur	1(5,5)	2(11,1)	2(13,3)	5(27,7)	2(11,2)
Siti	-	1(5,5)	-	2(11,1)	1(5,5)
Nurhayati	-	-	-	1(5,5)	-
Siti Nurhayati	-	-	-	-	-
Ø	-	2(11,1)	-	-	-
Lainnya	-	-	1(5,5)	1(5,5)	1(5,5)

b. Pesapa Wanita Dewasa

Pesapa pria *Pak Ustad* lebih sering muncul dibandingkan sapaan lainnya, misalnya, di Jakarta Timur sebanyak 9 orang (60%), Jakarta Pusat 8 orang (44,4%), Jakarta Barat 5 orang (27,8%), Jakarta Utara 2 orang (9%), dan Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Peringkat selanjutnya yang termasuk masih banyak pemakainya adalah sapaan *Ustad*. Jumlah dan persentase sapaan itu dipakai di Jakarta Pusat 8 orang (44,4%), Jakarta Selatan 6 orang (33,3%), Jakarta Utara 6 orang (33,3%), Jakarta Timur 4 orang (26,6%), dan Jakarta Barat 3 orang (16,7%). Bentuk sapaan lainnya tidak dipakai secara merata di seluruh wilayah Jakarta. Misalnya, sapaan *Bapak/Pak* hanya dipakai di wilayah Jakarta Pusat sebanyak 2 orang (11,1%), dan Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Sapaan *Bang/Be* hanya dipakai di lingkungan Jakarta Selatan 2 orang (11,2%),

dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Sapaan *Bang Hasan (San)* dipakai di wilayah Jakarta Selatan sebanyak 1 orang (5,5%), di Jakarta Timur 22 orang (13,3%) dan Jakarta Barat 4 orang (22,2%). Selain itu, sapaan *Bang Mustafa* masyarakat pemakainya berada di Jakarta Selatan itu, 2 orang (11,1%) dan Jakarta Utara 5 orang (27,8%). Sapaan *Pak Drs. Hasan Mustafa* masih ada juga yang memakainya walaupun pertanyaan itu menyalahi kaidah sistem penyapa, yaitu pemakaian *Pak dan Drs.*, yang dipakai bersama-sama. Wilayah pemakai sapaan tersebut adalah Jakarta Pusat 1 orang (5,5%), dan Jakarta Timur 1 orang (5,5%). Selain itu, sapaan *Pak Hasan* juga termasuk sapaan yang jarang muncul dalam percakapan masyarakat Betawi, persentase pemakaiannya adalah di Jakarta Utara 1 orang (5,5%), dan Jakarta Barat 3 orang (16,7%). Penutur yang tidak menggunakan sapaan apa pun (\emptyset) berada di wilayah Jakarta Selatan 1 orang (5,5%), dan sapaan (lainnya) berada di wilayah Jakarta Selatan. Selain itu, pemakai sapaan lainnya yang bervariasi itu berada di Jakarta Selatan 1 orang (5,5%) dan Jakarta Barat 2 orang (11,1%).

TABEL 6
BENTUK SAPAAN ANTARA
WANITA DEWASA DAN (PRIA DEWASA)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Bapak (Pak)	-	2(11,2)	-	-	-
Pak Ustad	8(44,4)	1(5,5)	9(60)	4(22,9)	5(27,8)
Ustad	8(44,4)	6(33,3)	4(26,6)	6(33,3)	3(16,7)
Ustad Hasan	2(11,1)	1(5,5)	-	-	-
Bang (Be)	-	2(11,2)	-	-	1(5,5)
Bang Hasan (San)	-	1(5,5)	2(13,3)	-	4(22,2)
Bang Mustafa (Mus)	-	2(11,1)	-	5(27,8)	-
Pak Drs. Hasan Mustafa	1(5,5)	-	1(5,5)	-	-
Pak Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan	-	-	-	1(5,5)	3(16,7)
\emptyset	-	1(5,5)	-	-	-
Lainnya	-	1(5,5)	-	-	2(11,1)

4.3.1.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. Penyapa Wanita Dewasa

Tabel 7 berikut menunjukkan bahwa sapaan *Bu Guru* lebih sering muncul dalam tuturan dialek Betawi. Jumlah dan persentase pemunculannya adalah sebagai berikut: di Jakarta Barat sebanyak 6 orang (33,3%), di Jakarta Utara 6 orang (33,3%), di Jakarta Pusat 4 orang (22,2%), Jakarta Timur 4 orang (26,7%) dan Jakarta Selatan 3 orang (16,7%).

Selain itu, sapaan *Ti* juga masih menduduki peringkat agak tinggi karena sapaan itu tampak mudah diucapkan. Jumlah dan persentase pemakaian sapaan itu adalah di Jakarta Pusat 6 orang (33,3%), di Jakarta Barat 3 orang (16,7%), di Jakarta Utara 2 orang (11,1%), di Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan di Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Kedua sapaan tersebut merata pemakainya hingga ke lima wilayah di Jakarta. Berikut ini sapaan lainnya yang dipakai oleh penutur setempat. Misalnya, Ø (tidak menyebutkan kata sapaan kepada pesapa) hanya dipakai di wilayah Jakarta Selatan oleh 1 orang (5,5%). Sapaan *Pok Nurhayati* juga merupakan sapaan yang jarang muncul, hanya dipakai di wilayah Jakarta Selatan oleh 2 orang (11,1%) yang masih menggunakan bentuk sapaan itu.

Bentuk sapaan *Bu Guru*, *Pok Siti*, *Nur*, *Siti*, *Nurhayati*, dan sapaan (lainnya) merupakan sapaan yang agak banyak pemakainya, tetapi tidak terdapat di lima wilayah (perhatikan Tabel 7).

Misalnya, sapaan *Ibu/Bu* dipakai dalam wilayah Jakarta Pusat 6 orang (33,3%), Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), dan Jakarta Barat 2 orang (11,1%). Sapaan *Pok* dipakai dalam wilayah Jakarta Barat 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat 2 orang (11,1%), Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Sapaan *Pok Siti* hanya meliputi tiga wilayah, yaitu Jakarta Utara 4 orang (22,2%), Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), dan Jakarta Timur 1 orang (6,6%). Selanjutnya, sapaan *Nur* terdapat di Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), Jakarta Timur 2 orang (13,4%), Jakarta Utara 1 orang (5,5%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Sapaan *Siti* dan *Nurhayati* terdapat hanya dalam dua wilayah, yaitu wilayah Jakarta Timur 2 orang (13,4%) dan 3 orang (20%), Jakarta Utara 3 orang (16,8%) dan 3 orang (16,8%).

TABEL 7
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA
TIDAK AKRAB DAN FREKUENSI PEMAKIANNYA
DALAM SITUASI TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ibu (Bu)	6(33,3)	5(27,8)	-	-	4(22,2)
Bu Guru	4(22,2)	3(16,7)	4(26,7)	6(33,3)	6(33,3)
Pok	2(11,1)	1(5,5)	1(6,6)	-	5(27,8)
Pok Siti	-	2(11,1)	1(6,6)	4(22,2)	-
Pok Nurhayati	-	2(11,1)	-	-	-
Ti	6(33,3)	1(5,5)	1(6,6)	2(11,1)	3(16,7)
Nur	-	2(11,1)	2(13,4)	1(5,5)	1(5,5)
Siti	-	-	2(13,4)	3(16,7)	-
Nurhayati	-	-	3(20)	1(5,5)	-
Siti Nurhayati	-	-	1(6,6)	-	-
Ø	-	1(5,5)	-	-	-
Lainnya	-	1(5,5)	-	1(5,5)	1(5,5)

b. Pesapa Pria Dewasa

Tabel 8 berikut menunjukkan pemakaian sapaan dalam situasi tidak resmi dan tidak akrab, pesapa pria dewasa, sering disapa dengan Pak *Ustad* atau *Ustad* saja, padahal ia bernama *Drs. Hasan Mustafa*

Tabel 8 berikut menunjukkan frekuensi pemakaiannya, yaitu di Jakarta Pusat oleh 11 orang (61,2%), Jakarta Utara 6 orang (33,3%), Jakarta Selatan 4 orang (22,2%), Jakarta Timur 4 orang (26,7%), dan Jakarta Barat 4 orang (22,2%) (yang menyapa *Pak Ustad*). Sapaan *Ustad* dipakai di Jakarta Barat oleh 8 orang (44,4%), di Jakarta Timur 7 orang (46,7%), di Jakarta Utara 5 orang (27,8%), di Jakarta Pusat 4 orang (22,2%), dan di Jakarta Selatan 4 orang (22,2%). Sapaan yang jarang muncul adalah sapaan *Bapak*, di Jakarta Timur hanya dipakai oleh 2 orang (13,3%), sapaan *Pak Hasan* di Jakarta Timur 1 orang (6,6%), sapaan Ø di Jakarta Selatan 1 orang (5,5%), dan sapaan (lainnya) di wilayah Jakarta Utara 3 orang (16,7%).

Sapaan yang masih sering muncul adalah sapaan *Ustad Hasan, Bang/Be, Bang Hasan*, dan *Bang Mustafa*. Sapaan *Ustad Hasan* dipakai di Jakarta Selatan oleh 4 orang (22,2%), Jakarta Pusat 1 orang (5,5%). Sapaan *Bang/Be* berada di Jakarta Utara 4 orang (22,2%), di Jakarta Pusat 1 orang (5,5%), dan Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Sapaan *Bang Mustafa* hanya berada di dua wilayah, yaitu Jakarta Selatan 2 orang (11,1%) dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%).

TABEL 8
BENTUK SAPAAN WANITA DEWASA
KEPADA PRIA DEWASA TIDAK AKRAB DAN FREKUENSI
PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Bapak (Pak)	-	-	2(13,3)	-	-
Pak Ustad	11(61,2)	4(22,2)	4(26,7)	6(33,3)	4(22,2)
Ustad	4(22,2)	4(22,2)	7(46,7)	5(27,8)	8(44,4)
Ustad Hasan	1(5,5)	4(22,2)	1(6,6)	3(16,7)	-
Bang (Be)	1(5,5)	2(11,1)	-	-	2(11,1)
Bang Hasan (San)	1(5,5)	1(5,5)	-	-	4(22,2)
Bang Mustafa (Mus)	-	2(11,1)	-	1(5,5)	-
Pak Drs. Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan	-	-	1(6,6)	-	-
Ø	-	1(5,5)	-	-	-
Lainnya	-	-	-	3(16,7)	-

4.3.2 Penyapa Pria Dewasa dan Pesapa Pria Dewasa

4.3.2.1 Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi

a. Pesapa Wanita Dewasa

Tabel 9 dan 10 berikut memperlihatkan bentuk-bentuk sapaan dan frekuensi pemakaiannya, yang dipilih oleh penyapa pria kepada wanita dewasa, dengan sapaan *Bu Guru* di lingkungan umum. Dengan kata lain mereka memilih sapaan kerabat + sapaan profesi. Persentase pemakaian sapaan itu di Jakarta Utara adalah 10 orang (55,6%), Jakarta Barat 9

orang (50%), Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), dan Jakarta Timur 1 orang (6,6%). Berikutnya, sapaan *Nur* dipakai di wilayah Jakarta Pusat oleh 6 orang (33,3%), Jakarta Timur 4 orang (29,3%), Jakarta Selatan 3 orang (16,6%), Jakarta Utara 2 orang (11,1%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Selain itu, sapaan *Ibu* masih menduduki peringkat agak tinggi; di wilayah Jakarta Barat *Ibu* dipakai 7 orang (38,9%), Jakarta Pusat 5 orang (27,8%), Jakarta Selatan 3 orang (16,6%), dan Jakarta Utara 2 orang (11,1%). Demikian pula, sapaan *Siti* merupakan sapaan yang sering muncul di wilayah Jakarta Timur, yakni oleh 4 orang (29,3%), Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Sapaan (lainnya) yang berarti suatu variasi sistem sapaan dialek Betawi yang dipakai oleh penduduk wilayah Jakarta di wilayah Jakarta selatan 4 orang (22,2%), Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Tabel 9 berikut menunjukkan pula sapaan yang tidak sering muncul; misalnya *Pok*, *Pok Siti*, *Pok Nurhayati*, *Nurhayati*, dan bentuk \emptyset

TABEL 9
BENTUK SAPAAN PRIA DEWASA KEPADA WANITA DEWASA
TIDAK AKRAB DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA
DALAM SITUASI TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ibu (Bu)	5(27,8)	3(16,6)	-	2(11,1)	7(38,9)
Bu Guru	3(16,7)	5(27,8)	1(6,6)	10(55,6)	9(50)
Pok	-	-	1(6,6)	1(5,5)	-
Pok Siti	-	-	3(20)	1(5,5)	-
Pok Nurhayati	-	-	-	1(5,5)	-
Ti	-	-	2(13,6)	-	-
Nur	6(33,3)	3(16,3)	4(29,3)	1(5,5)	1(5,5)
Siti	-	2(11,1)	4(29,3)	1(5,5)	-
Nurhayati	1(5,5)	-	-	-	-
Siti Nurhayati	-	-	-	-	-
\emptyset	-	1(5,5)	-	-	-
Lainnya	3(16,7)	4(22,2)	-	-	1(5,5)

b. Penyapa Pria Dewasa

Tabel 10 berikut memperlihatkan bahwa penyapa pria menyapa seseorang yang bernama *Drs. Hasan Mustafa* dengan sapaan *Pak Ustad* atau *Ustad* saja karena ia seorang ustad di daerah itu. Persentase pemakaiannya adalah sebagai berikut : *Pak Ustad* dipakai oleh masyarakat Jakarta Barat sebanyak 11 orang (61,1%), Jakarta Selatan 6 orang (33,3%) Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), dan Jakarta Timur 2 orang (13,3%), sedangkan sapaan *Ustad* berjumlah Jakarta Pusat 12 orang (66,7%), Jakarta Selatan 9 orang (50%), Jakarta Utara 8 orang (44,5%), Jakarta Barat 7 orang (38,9%), dan wilayah Jakarta Timur 4 orang (26,6%). Sapaan lainnya adalah *Bang Hasan*, *Ustad Hasan*, *Bang Mustafa*, *Pak Hasan*, serta *Bapak/Pak*, dan sapaan \emptyset .

TABEL 10
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA
DALAM SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Jakarta	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Bapak (Pak)	-	1(5,5)	-	-	-
Pak Ustad	3(16,7)	6(33,3)	2(13,3)	4(22,2)	11(61,1)
Ustad	12(66,7)	9(50)	4(26,6)	8(44,5)	7(38,9)
Ustad Hasan	-	-	4(26,6)	3(16,7)	-
Bang (Be)	-	-	-	-	-
Bang Hasan (San)	1(5,5)	-	5(33,5)	2(11,1)	-
Bang Mustafa (Mus)	-	-	-	1(5,5)	-
Pak Drs. Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan	2(11,1)	-	-	-	-
\emptyset	-	2(11,1)	-	-	-
Lainnya	-	-	-	-	-

4.3.2.2 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi

a. Pesapa Wanita Dewasa

Dalam Tabel 11 berikut tampak bahwa penyapa pria terhadap pesapa wanita menggunakan banyak variasi, sapaan *Bu Guru* mereka pakai, terutama, dalam masyarakat wilayah Jakarta Utara sebanyak 10 orang (55,5%), Jakarta Pusat 6 orang (33,3%), Jakarta Timur 4 orang (26,7%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%).

Sapaan *Ibu (Bu)* dipakai di Jakarta Barat oleh 7 orang (38,7%), Jakarta Utara 3 orang (16,7%), Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), dan Jakarta Pusat 1 orang (5,5%). Selain itu, sapaan *Siti* persentase penuturnya di Jakarta Barat 3 orang (16,7%), Jakarta Timur 2 orang (13,3%), dan Jakarta Selatan 2 orang (11,1%). Sapaan *Nur* di Jakarta Pusat sebanyak 3 orang (16,7%), Jakarta Selatan 1 orang (5,5%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Selain itu, sapaan *Nurhayati* juga tampak seimbang pemakaiannya. Tetapi, wilayah pemakaiannya berbeda, yaitu Jakarta Pusat 2 orang (11,1%), Jakarta Timur 2 orang (13,35), dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%).

Sapaan bervariasi yang ditemukan dari pertanyaan (lainnya) itu tampak dipakai di Jakarta Pusat 6 orang (33,3%) dan Jakarta Selatan 5 orang (27,8%). Selain itu, sapaan *Pok Siti* dipakai di Jakarta Utara 3 orang (16,7%) dan Jakarta Timur 1 orang (6,6%); \emptyset masih ada pemakainya; mereka berada di Jakarta Timur 2 orang (13,3%) dan Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Sapaan *Siti Nurhayati* hanyandipakai di wilayah Jakarta Utara oleh 1 orang (5,5%).

TABEL 11
BENTUK SAPAAN PRIA DEWASA KEPADA
WANITA DEWASA TIDAK AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA
DALAM SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ibu (Bu)	1(5,5)	2(11,1)	-	3(16,7)	7(38,7)
Bu Guru	6(33,3)	-	4(26,7)	10(55,5)	1(5,5)
Pok	-	6(33,3)	-	-	3(16,7)
Pok Siti	-	-	1(6,7)	3(16,7)	-
Pok Nurhayati	-	-	-	-	-
Ti	-	1(5,5)	3(20)	-	3(16,7)
Nur	3(16,7)	1(5,5)	-	-	1(5,5)
Siti	-	2(11,1)	2(13,3)	-	3(16,7)
Nurhayati	2(11,1)	-	2(13,3)	1(5,5)	-
Siti Nurhayati	-	-	-	1(5,5)	-
Ø	-	1(5,5)	2(13,3)	-	-
Lainnya	6(33,3)	5(27,8)	-	-	-

b. Penyapa Pria Dewasa

Penyapa pria dewasa kepada sesama pria dewasa sebagian besar menggunakan sapaan *Pak Ustad* dan *Ustad* kepada lawan bicaranya yang bernama Drs. Hasan Mustafa. Persentase pemakaian sapaan *Ustad* di Jakarta Pusat sebanyak 12 orang (66,7%), di Jakarta Selatan 11 orang (61,1%), di Jakarta Timur 8 orang (53,4%), di Jakarta Utara 5 orang (27,8%), dan di Jakarta Barat 4 orang (22,2%). Sapaan *Pak Ustad* dalam konteks ini termasuk sapaan kekerabatan + gelar keagamaan.

Jumlah pemakai sapaan tersebut di Jakarta Utara sebanyak 7 orang (38,9%), di Jakarta Selatan 6 orang (33,3%), di Jakarta Timur 6 orang (40%), di Jakarta Pusat 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Timur 6 orang (40%), di Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Sapaan lainnya adalah *Pak Hasan*, *Bapak*, *Ustad Hasan*, *Bang*, *Bang Mustafa*, dan (lainnya) hanya di pakai beberapa wilayah saja, (Perhatikan Tabel 12).

TABEL 12
BENTUK SAPAAN PRIA DEWASA TIDAK AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Jakarta	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Bapak (Pak)	-	-	-	1(5,5)	5(27,8)
Pak Ustad	2(11,1)	6(33,3)	6(40)	7(38,9)	1(5,5)
Ustad	12(66,7)	11(61,1)	8(53,4)	5(27,8)	4(22,2)
Ustad Hasan	-	-	-	1(5,5)	4(22,2)
Bang (Be)	-	-	1(6,6)	-	4(22,2)
Bang Hasan (San)	-	-	-	-	-
Bang Mustafa (Mus)	-	-	-	1(5,5)	-
Pak Drs. Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan	1(5,5)	1(5,5)	-	2(11,1)	-
Ø	-	-	-	-	-
Lainnya	3(16,7)	-	-	-	-

4.3.2.3 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. Pesapa Wanita Dewasa

Tabel 13 berikut memperlihatkan bentuk sapaan serta frekuensi pemakaiannya oleh penyapa pria dewasa dalam menyapa kepada lawan jenisnya seluruh wilayah Jakarta. Sapaan *Nur* termasuk sapaan yang sering muncul; di Jakarta Pusat dipakai oleh 10 orang (55,6%), di Jakarta Utara 5 orang (27,8%), di Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Timur 2 orang (11,1%). Sapaan *Pok* juga masih sering dipergunakan oleh penutur dialek Betawi; data menunjukkan bahwa di Jakarta Barat dipakai oleh 10 orang (55,6%), Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), Jakarta Timur 3 orang (13,3%), dan Jakarta Utara 1 orang (5,6%), Selain itu, sapaan *Pok Siti* dipergunakan penutur dialek Betawi di wilayah Jakarta Utara oleh 4 orang (22,2%), Jakarta Selatan 1 orang (6,7%), Jakarta Timur 2 orang (13,3%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Selanjutnya, sapaan lainnya

seperti *Kakak* dan *Adik* masih seimbang dengan sapaan *Pok Siti*, yaitu di Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat 3 orang (16,6%), dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Sapaan *Ti* dalam percakapan pria dewasa tidak terlalu menonjol pemakaiannya jika dibandingkan dengan wanita dewasa. Jumlah dan persentase pemakaian sapaan *Ti* adalah Jakarta Timur 3 orang (20%), Jakarta Pusat 2 orang (11,1%), Jakarta Utara 2 orang (11,1%), dan Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Sapaan *Nurhayati* dipakai di Jakarta Timur oleh 3 orang (20,7%), dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Selain itu, sapaan *Pok*, *Siti*, dan \emptyset , masing-masing hanya dalam satu wilayah dan hanya berjumlah 1 orang (5,5%).

TABEL 13
BENTUK SAPAN PRIA REMAJA KEPADA WANITA REMAJA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ibu (Bu)	-	-	-	-	2(11,1)
Bu Guru	-	4(22,2)	1(6,6)	2(11,1)	-
Pok	3(16,7)	-	2(13,3)	1(5,6)	10(55,6)
Pok Siti	-	3(16,7)	2(13,3)	4(22,2)	1(5,6)
Pok Nurhayati	-	-	5(33,5)	-	-
Ti	2(11,1)	1(5,5)	3(20)	2(11,1)	-
Nur	10(55,6)	2(11,1)	2(13,3)	5(27,8)	-
Siti	-	-	-	2(11,1)	5(27,6)
Nurhayati	-	-	-	1(5,6)	-
Siti Nurhayati	-	-	-	-	-
\emptyset	-	3(16,7)	-	-	-
Lainnya	3(16,6)	5(27,8)	-	1(5,6)	-

b. Penyapa Pria Dewasa

Tabel 14 berikut memperlihatkan bahwa di antara sesama pria dewasa hubungan akrab pada situasi tidak resmi memanggil nama *Drs.*

Hasan Mustafa dengan *Ustad* dan *Pak Ustad*. Jumlah pemakai sapaan *Ustad* di Jakarta Barat adalah 11 orang (61,2%), di Jakarta Selatan 9 orang (50%), di Jakarta Pusat 6 orang (33,3%), di Jakarta Utara 6 orang (33,3%), dan di Jakarta Timur 4 orang (26,6%). Selain itu, sapaan *Pak Ustad* masih menduduki peringkat tinggi, yaitu di Jakarta Timur 9 orang (60%), Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), Jakarta Utara 4 orang (22,2%), dan di Jakarta Pusat 3 orang (16,7%). Sapaan *Bang Hasan* juga masih tampak menonjol frekuensi pemakaiannya, yaitu di Jakarta Barat 5 orang (27,8%), Jakarta Timur 2 orang (13,4%), Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), Jakarta Timur 2 orang (13,4%), dan Jakarta Selatan 1 orang (5,0%). Sapaan lainnya seperti *Kakak* dan *Adik* yang sudah berkurang pemakainya.

TABEL 14
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Jakarta	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Bapak (Pak)	-	-	-	-	-
Pak Ustad	3(16,7)	5(27,8)	9(60)	4(22,2)	-
Ustad	6(33,3)	9(50)	4(26,6)	6(33,3)	11(61,2)
Ustad Hasan	-	2(11,1)	-	-	1(5,5)
Bang (Be)	-	1(5,5)	-	-	-
Bang Hasan (San)	3(16,7)	1(5,5)	2(13,4)	-	-
Bang Mustafa (Mus)	-	-	-	5(27,8)	-
Pak Drs. Hasan Mustafa	-	-	-	1(5,5)	1(5,5)
Pak Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan	-	-	-	-	-
Ø	-	-	-	1(5,5)	-
Lainnya	6(33,3)	-	-	-	-

4.3.2.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. Pesapa Wanita Dewasa

Tabel 15 dan 16 berikut ini menunjukkan jumlah dan persentase pemakaian sapaan umum dialek Betawi oleh sesama wanita dewasa yang hubungannya tidak akrab dalam situasi tidak resmi. Kekekrapan pemuncuan bentuk-bentuk sapaan berikut tampak di wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Barat.

Pada situasi tidak resmi dan tidak akrab ini, wanita dewasa bernama *Siti Nurhayati* serihg disapa *Pok Siti* oleh lawan bicaranya. Frekuensi pemakaiannya di Jakarta Utara adalah 4 orang (22,2%), di Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Sapaan *Bu Guru* lokasi pemakaiannya tidak merata ke seluruh wilayah. Jumlah dan persentase pemakaiannya hanya di Jakarta Selatan oleh 7 orang (38,9%), Jakarta Utara 6 orang (33,3%), Jakarta Timur 4 orang (26,6%), dan di Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Sapaan *Nur* juga masih banyak pemakaiannya, yaitu di Jakarta Pusat oleh 10 orang (55,5%), Jakarta Timur 29 orang (13,5%), di Jakarta Utara dan Jakarta Barat masing-masing berjumlah 1 orang (5,5%).

Sapaan lainnya seperti *Kak* dan *Dik* merupakan sapaan yang sudah mulai dipakai oleh penutur dialek Betawi; jumlah pemakaiannya di Jakarta Selatan sebanyak 6 orang (33,3%), Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Pemakai sapaan *Ibu* dalam tabel itu dipakai di wilayah Jakarta Barat oleh 10 orang (55,6%) dan Jakarta Selatan 2 orang (11,1%). Demikian juga, sapaan *Siti* dipakai di wilayah Jakarta Utara oleh 3 orang (16,7%). Sapaan lainnya adalah *Bu Guru* yang pemakaiannya tampak di wilayah Jakarta Selatan 4 orang (22,2%), Jakarta Utara 2 orang (11,1%), dan Jakarta Timur 1 orang (6,6%), sedangkan sapaan *Siti*, *Pok Nurhayati*, \emptyset , dan *Nurhayati* sangat sedikit pemunculannya.

TABEL 15
BENTUK SAPAAN PRIA DEWASA KEPADA
WANITA DEWASA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ibu (Bu)	-	2(11,1)	-	-	10(55,6)
Bu Guru	-	7(38,9)	4(26,6)	6(33,3)	1(5,5)
Pok	-	-	1(6,6)	-	-
Pok Siti	3(16,7)	2(11,1)	1(6,6)	4(22,2)	1(5,5)
Pok Nurhayati	-	-	-	-	-
Ti	2(11,1)	-	1(6,6)	2(11,1)	-
Nur	10(55,6)	-	2(13,5)	1(5,5)	1(5,5)
Siti	-	-	-	2(11,1)	5(27,6)
Nurhayati	-	-	-	1(5,6)	-
Siti Nurhayati	-	-	3(20,7)	1(5,5)	-
Ø	-	1(5,5)	-	-	-
Lainnya	3(16,7)	6(33,5)	-	1(5,5)	-

b. Penyapa Pria Dewasa

Tabel 16 berikut menunjukkan persentase pemakaian bentuk sapaan di antara sesama pria dewasa hubungan tak akrab pada situasi tidak resmi. Penyapa pria selalu memanggil *Ustad* kepada lawan bicaranya yang bernama *Drs. Hasan Mustafa* yang berprofesi ustad. Frekuensi pemakaiannya di Jakarta pusat adalah 7 orang (38,9%), di Jakarta Selatan 7 orang (38,9%), Jakarta Timur 7 orang (46,7%), Jakarta Utara 5 orang (27,8%), dan di Jakarta Barat 5 orang (27,8%). Sapaan *Pak Ustad* merupakan variasi sapaan *Ustad*. pemakaian sapaan itu terdapat di wilayah Jakarta utara, yakni 6 orang (33,3%), Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat 4 orang (22,2%), Jakarta Timur 4 orang (26,6%) dan di

Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Sapaan lainnya yang termasuk tinggi pemakainya adalah sapaan *Bang Mustafa* atau *Bang Mus*, yaitu di Jakarta Pusat sebanyak 3 orang (16,7%), di Jakarta Barat 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Sapaan *Bapak*, *Bang*, *Bang Hasan*, \emptyset , dan sapaan (lainnya) tidak merata pemakaiannya ke seluruh pelosok.

TABEL 16
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA TAK AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Jakarta	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Bapak (Pak)	-	-	2(13,4)	-	5(27,8)
Pak Ustad	4(22,2)	5(27,8)	4(26,6)	6(33,3)	1(5,5)
Ustad	7(38,9)	7(38,9)	7(46,7)	5(27,8)	5(27,8)
Ustad Hasan	-	6(33,3)	1(16,7)	3(16,7)	-
Bang (Be)	2(11,2)	-	-	-	1(5,5)
Bang Hasan (San)	-	-	-	-	4(22,2)
Bang Mustafa (Mus)	3(16,7)	-	-	1(5,5)	2(11,1)
Pak Drs. Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan Mustafa	-	-	-	-	-
Pak Hasan	1(5,5)	-	1(6,7)	-	-
\emptyset	-	-	-	-	-
Lainnya	1(5,5)	-	-	3(16,7)	-

4.3.3 Penyapa Wanita Remaja dan Pesapa Wanita Remaja

4.3.3.1 Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi

a. Penyapa Wanita Remaja

Penyapa wanita remaja pada situasi akrab dan resmi dengan *Pok Siti* mendominasi pemakaian sapaan di seluruh wilayah Jakarta. Jumlah pemakaian *Pok Siti* adalah sebagai berikut: di Jakarta Utara 3 orang (16,7%), Jakarta Barat 1 orang (5,5%), dan di Jakarta Selatan sebanyak 1 orang (5,5%). Sapaan *Romlah* tercatat sebagai berikut: di Jakarta Barat sebanyak 9 orang (50%), Jakarta Selatan 4 orang

(22,2%), Jakarta Pusat 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Utara 2 orang (11,1%). Sapaan *Siti* dipakai di wilayah Jakarta Barat oleh 8 orang (44,5%), Jakarta Selatan 6 orang (33,3%), Jakarta Timur 4 orang (26,9%), dan di Jakarta Utara oleh 3 orang (16,7%). Selain itu, sapaan *Rom* (*Romle*) dipakai di Jakarta Pusat oleh 6 orang (33,3%), Jakarta Utara 2 orang (11,1%), Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Demikian juga sapaan *Pok Romlah* dipakai oleh penutur Jakarta Selatan sebanyak 2 orang (11,1%), Jakarta Pusat 1 orang (5,5%), Jakarta Timur 1 orang (6,6%), Jakarta 1 orang (6,6%), dan di Jakarta Utara 1 orang (5,5%).

Sapaan berikut ini merupakan sapaan yang sudah jarang dipergunakan orang. Selain jarang, sapaan ini juga tidak merata pemakaiannya ke seluruh wilayah. Sapaan tersebut, misalnya, *Ti* dipakai oleh masyarakat Jakarta Timur 5 orang (66,5%), Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), dan Jakarta Utara 2 orang (11,1%). Sapaan (lainnya) yang bervariasi dari *Kakak* dan *Adik* dipakai di Jakarta Pusat oleh 2 orang (11,1%), di Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Demikian pula, sapaan *Pok* yang tampak makin menurun penggunaannya di Jakarta Utara oleh 2 orang (11,1%) dan di Jakarta Timur 1 orang (6,6%).

TABEL 17
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Siti	-	6(33,3)	4(26,9)	3(16,7)	8(44,5)
Romlah	2(11,1)	4(22,2)	-	2(11,1)	9(50)
Ti	3(16,7)	-	5(66,5)	2(11,1)	-
Rom (Romle)	6(33,3)	1(5,5)	1(6,6)	2(11,1)	-
Pok Siti	4(22,2)	1(5,5)	3(20)	3(16,7)	1(5,5)
Pok Romlah	1(5,5)	2(11,1)	1(6,6)	1(5,5)	-
Pok Siti Romlah	-	-	-	2(11,1)	-
Pok	-	-	1(6,6)	2(11,1)	-
Ø	-	1(5,5)	-	-	-
Lainnya	2(11,1)	2(11,1)	-	1(5,5)	-

b. Pesapa Pria Remaja

Tabel 18 berikut menunjukkan bahwa sapaan *Li* merupakan sapaan yang paling sering muncul di seluruh wilayah Jakarta. Persentase pemakaiannya adalah sebagai berikut : di Jakarta Timur dipakai oleh 5 orang (33,3%), Jakarta Barat 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat 4 orang (22,2%), Jakarta Selatan 4 orang (22,2%), dan Jakarta Utara 4 orang (22,2%). Sapaan *Sukri* masih menduduki tempat yang tinggi, yaitu di Jakarta Barat 7 orang (38,9%), Jakarta Pusat 6 orang (33,3%) Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), dan di Jakarta Utara oleh 4 orang (22,2%). Berikutnya, sapaan *Bang Ali* dipakai pada empat wilayah, yaitu di Jakarta Timur 3 orang (20%), dan di Jakarta Pusat 2 orang (11,1%). Sapaan tanpa memakai sapaan kekerabatan, yaitu *Ali* , dipergunakan oleh masyarakat Jakarta Utara 4 orang (22,2%), Jakarta Barat 2 orang (11,1%), Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan di Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Demikian pula, sapaan *Kri* dipakai di Jakarta Barat 3 orang (16,7%), Jakarta Timur 2 orang (13,3%), dan Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Sapaan lainnya termasuk sapaan yang menurun frekuensi pemakaiannya. (Perhatikan Tabel 18.)

TABEL 18
BENTUK SAPAAN WANITA REMAJA KEPADA
PRIA REMAJA DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM
SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ali	-	1(5,5)	1(6,6)	4(22,2)	2(11,1)
Sukri	6(33,3)	5(27,8)	-	4(22,2)	7(38,9)
Li	4(22,2)	4(22,2)	5(33,5)	4(22,2)	5(27,8)
Kri	-	1(5,5)	2(13,3)	-	3(16,7)
Ali Sukri	-	1(5,5)	2(13,3)	-	-
Bang Ali	2(11,1)	3(16,7)	3(20)	5(27,8)	-
Bang Sukri	1(5,5)	-	-	1(5,5)	-
Bang	3(16,7)	-	-	1(5,5)	-
Ø	-	-	-	-	-
Lainnya	-	-	-	-	1(5,5)

4.3.3.2 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi

a. Penyapa Wania Remaja

Tabel 19 berikut menunjukkan bahwa wanita remaja kepada sesamanya yang akrab sering mempergunakan sapaan *Romlah*. Sapaan itu dipakai di setiap wilayah Jakarta, yakni di Jakarta Utara oleh 10 orang (55,5%), Jakarta Pusat 8 orang (44,5%), Jakarta Selatan 4 orang (22,2%), Jakarta Timur 4 orang (26,7%), dan di Jakarta Barat oleh 1 orang (5,5%). Sapaan *Siti* pada tabel itu tidak merata ke seluruh pelosok Jakarta, tetapi jumlah pemakainya cukup banyak, yakni di Jakarta Pusat oleh 7 orang (38,9%), Jakarta Selatan 6 orang (33,3%), Jakarta Utara 3 orang (16,7%), dan Jakarta Barat 2 orang (11,1%). Sistem sapaan yang hanya disebut pada suku kata depan, misalnya, *Romlah* menjadi *Rom*, merupakan sapaan yang sering muncul dalam pergaulan dan pemakaiannya juga merata, yaitu di Jakarta Utara 3 orang (16,7%), Jakarta Barat 3 orang (16,7%), Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan Jakarta Pusat serta Jakarta Selatan masing-masing oleh 1 orang (5,5%). Sapaan *Pok Romlah* dipakai di tiga wilayah, yaitu wilayah di Jakarta Pusat 1 orang (5,5%), Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan di Jakarta Barat 1 (5,5%). Sapaan (lainnya) dipakai di Jakarta Selatan oleh 2 orang (11,1%), Jakarta Timur 2 orang (13,3%), dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Penyapa yang tidak pernah mempergunakan kata sapaan sama sekali ditemukan di wilayah Jakarta Timur oleh 2 orang (13,3%), Jakarta Selatan 1 orang (5,5%), dan di Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Sapaan lainnya hanya terdapat di dua atau satu wilayah saja.

TABEL 19
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA
TIDAK AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM
SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Siti	7(38,9)	6(33,3)	-	3(16,7)	2(11,1)
Romlah	8(44,5)	4(22,2)	4(26,7)	10(55,5)	1(5,5)
Ti	-	2(11,1)	-	-	-
Rom (Romle)	1(5,5)	1(5,5)	1(6,6)	3(16,7)	3(16,7)
Pok Siti	-	2(11,1)	1(6,6)	-	-
Pok Romlah	1(5,5)	-	1(6,6)	-	1(5,5)
Pok Siti Romlah	1(5,5)	-	4(26,7)	-	-
Pok	-	-	-	-	1(5,5)
Ø	-	1(5,5)	2(13,3)	1(5,5)	-
Lainnya	-	2(11,1)	2(13,3)	1(5,5)	-

b. Pesapa Pria Remaja

Sapaan *Sukri* (nama diri) mendominasi pesapa remaja di berbagai tempat, yakni di Jakarta Barat oleh 13 orang (72,2%), Jakarta Pusat 11 orang (61,2%), Jakarta Utara 7 orang (38,9%), Jakarta Timur 6 orang (40%), dan di Jakarta Selatan oleh 6 orang (33,3%). Demikian pula, sapaan *Li* juga dipakai dengan frekuensi yang tinggi, yaitu di Jakarta Timur oleh 8 orang (53,4%), Jakarta Selatan 6 orang (33,3%), Jakarta Pusat 5 orang (27,8%), Jakarta Utara 5 orang (27,8%), dan di Jakarta Barat 5 orang (27,8%), sapaan *Ali* tampak di lingkungan Jakarta Selatan, yakni 3 orang (16,7%), di Jakarta Pusat 1 orang (5,5%), dan di Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Sapan *Kri* semakin menurun pemakaiannya karena hanya di Jakarta Selatan saja, 2 orang (11,1%) dan di Jakarta utara oleh 1 orang (5,5%). Demikian pula, sapaan *Bang Ali* hanya dalam dua wilayah, yaitu di Jakarta Pusat oleh 1 orang (5,5%), dan Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). (Lihat Tabel 20).

TABEL 20
BENTUK SAPAAN WANITA REMAJA KEPADA
PRIA REMAJA TIDAK AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM
SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ali	1(5,5)	3(16,7)	-	1(5,5)	-
Sukri	11(61,2)	6(33,3)	6(40)	7(38,9)	13(72,2)
Li	5(27,8)	6(33,3)	8(53,4)	5(27,8)	5(27,8)
Kri	-	2(11,1)	-	1(5,5)	-
Ali Sukri	-	-	1(6,6)	-	-
Bang Ali	1(5,5)	1(5,5)	-	-	-
Bang Sukri	-	-	-	1(5,5)	-
Bang	-	-	-	-	-
Ø	-	-	-	-	-
Lainnya	-	-	-	2(11,1)	-

4.3.3.3 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. Penyapa Wanita Remaja

Tabel 21 dan 22 berikut memperlihatkan bentuk-bentuk sapaan yang dipilih sesama wanita remaja hubungan akrab dalam situasi tidak resmi.

Penyapa wanita remaja memilih nama diri (*Romlah* dan *Ti*).

Frekuensinya sangat menonjol dan dipakai di kelima wilayah penelitian. Sapaan *Romlah* dipakai di Jakarta Barat oleh 6 orang (33,3%), Jakarta Pusat 5 orang (27,8%), Jakarta Selatan 3 orang (16,7%), Jakarta Timur 2 orang (13,3%), dan Jakarta Utara 2 orang (11,1%). Sapaan *Ti* juga dipakai di seluruh wilayah, yaitu di Jakarta Timur 2 orang (13,3%), Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, dan di Jakarta Barat masing-masing 1 orang (5,5%). Sapaan *Pok Siti Romlah*, sapaan yang lengkap, masih

dipakai oleh penutur wanita remaja walaupun mereka tahu bahwa percakapan mereka tidak dalam suasana resmi. Berikut ini paparan jumlah persentase: di Jakarta Utara sebanyak 5 orang (27,7%), Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Barat, masing-masing 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Pusat 1 orang (5,5%). Sapaan *Pok Romlah* juga merupakan sapaan yang banyak dipakai di wilayah Jakarta: di Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), Jakarta Timur 3 orang (20%), Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), Jakarta Utara dan Jakarta Barat 2 orang (11,2%). Sapaan lainnya, seperti *Siti*, *Rom*, *Pok Siti*, *Pok*, dan (lainnya) sebagai variasi, tidak dipakai di seluruh wilayah Jakarta.

TABEL 21
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA
HUBUNGAN AKRAB
DAN FREKUENSINYA PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Siti	6(33,3)	1(5,5)	1(6,6)	-	4(22,2)
Romlah	5(27,8)	3(16,7)	2(13,3)	2(11,1)	6(33,3)
Ti	1(5,5)	1(5,5)	2(13,3)	1(5,5)	1(5,5)
Rom (Romle)	2(11,1)	2(11,1)	-	4(22,2)	-
Pok Siti	-	1(5,5)	5(33,5)	-	1(5,5)
Pok Romlah	3(16,7)	5(27,8)	3(20)	2(11,3)	2(11,2)
Pok Siti Romlah	1(5,5)	2(11,1)	2(13,3)	5(27,7)	2(11,2)
Pok	-	1(5,5)	-	2(11,1)	1(5,5)
∅	-	-	-	1(5,5)	-
Lainnya	-	2(11,1)	-	1(5,5)	1(5,5)

b. Pesapa Pria Remaja

Dalam Tabel 22 berikut tampak bahwa penyapa wanita dalam situasi tidak resmi atau resmi selalu memakai sapaan *Sukri* atau *Li* kepada

kawannya yang bernama *Ali Sukri*. Pemakai sapaan *Li* terdapat di seluruh wilayah, yakni Jakarta Pusat 8 orang (44,4%), Jakarta Selatan 6 orang (33,3%), Jakarta Utara 6 orang (33,3%), Jakarta Timur 4 orang (26,6%), dan Jakarta Barat 3 orang (16,7%). Sapaan *Bang Ali* dalam tabel ini termasuk sapaan yang masih banyak muncul dalam percakapan walaupun di dua wilayah yang lain tidak ditemukan. Jumlah dan persentase itu adalah Jakarta Barat 4 orang (22,2%), Jakarta Timur 2 orang (13,3%), dan Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Penyapa wanita dalam bertutur kepada kawan prianya menggunakan sapaan lain, yakni *Kak* jika pesapa sudah lebih tua dan memanggil *Dik* jika pesapa lebih muda.

TABEL 22
BENTUK SAPAAN WANITA REMAJA
KEPADA PRIA REMAJA
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ali	-	2(11,1)	-	-	-
Sukri	8(44,4)	1(5,5)	9(60)	4(22,9)	5(27,8)
Li	8(44,4)	6(33,3)	4(26,6)	6(33,3)	3(16,7)
Kri	2(11,1)	1(5,5)	-	-	-
Ali Sukri	-	2(11,2)	-	-	1(5,5)
Bang Ali	-	1(5,5)	2(13,3)	-	4(22,2)
Bang Sukri	-	2(11,2)	-	5(27,8)	-
Bang	-	1(5,5)	-	1(5,5)	-
∅	-	1(5,5)	-	-	3(16,7)
Lainnya	-	1(5,5)	-	1(5,5)	2(11,1)

4.3.3.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. Penyapa Wanita Remaja

Tabel 23 berikut memperlihatkan bentuk-bentuk sapaan yang dipakai oleh sesama wanita remaja hubungan tak akrab dalam situasi tidak resmi. Dalam tabel itu, penyapa wanita remaja lebih sering menggunakan sapaan *Romlah*. Frekuensi pemakaiannya tampak sebagai berikut : di Jakarta Barat dipakai oleh 6 orang (33,3%), di Jakarta Utara 6 orang (33,3%), di Jakarta Pusat 4 orang (22,2%), di Jakarta Timur 4 orang (26,7%), dan di Jakarta Selatan 3 orang (16,7%).

demikian pula, sapaan *Pok Romlah*, biasanya untuk menyapa orang yang lebih tua atau orang yang belum diketahui statusnya. Jumlah penutur itu di Jakarta Pusat sebanyak 6 orang (33,3%), di Jakarta Barat 3 orang (16,7%), di Jakarta Utara 2 orang (11,1%), di Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan di Jakarta Selatan 1 orang (5,5%). Selanjutnya, sapaan *Ti*, yang termasuk banyak pemakainya, hanya di wilayah Jakarta pusat tidak dipakai. Sapaan *Ti* itu dipakai di Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), di Jakarta Timur 2 orang (13,4%), di Jakarta Utara 1 orang (5,5%), dan di Jakarta Barat 1 orang (5,5%).

Variasi sapaan (lainnya) yang dipilih oleh penuturnya tampak sebagai proses adaptasi dari pergaulan mereka, misalnya, sapaan *Kak* dan *Adik*. Frekuensi pemakainya di setiap wilayah sama, yaitu 1 orang (5,5%), hanya di wilayah Jakarta Pusat saja yang tidak tercatat pemakaian variasi sapaan itu. Selanjutnya, yang perlu dikemukakan adalah bahwa untuk sapaan *Pok Siti Romlah* walaupun sapaan itu panjang, penyapa tetap memakainya dalam situasi tidak resmi dan tidak akrab.

Berikut ini frekuensi pemakaiannya: di Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), Jakarta Timur 2 orang (13,4%), Jakarta Utara 1 orang (5,5%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Sapaan lainnya yang semakin berkurang pemakaiannya dapat dilihat dalam Tabel 23.

TABEL 23
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA
TIDAK AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Siti	6(33,3)	5(27,8)	-	-	2(11,1)
Romlah	4(22,2)	3(16,7)	4(26,7)	6(33,3)	6(33,3)
Ti	2(11,1)	1(5,5)	1(6,6)	-	4(22,2)
Rom (Romle)	-	2(11,1)	1(6,6)	4(22,2)	-
Pok Siti	-	2(11,1)	-	-	-
Pok Romlah	6(33,3)	1(5,5)	1(6,6)	2(11,1)	3(16,7)
Pok Siti Romlah	-	2(11,1)	2(13,4)	1(5,5)	1(5,5)
Pok	-	-	2(13,4)	3(16,8)	-
Ø	-	1(5,5)	3(20)	1(5,5)	-
Lainnya	-	1(5,5)	1(6,6)	1(5,5)	1(5,5)

b. Pesapa Pria Remaja

Dalam Tabel 24 berikut tampak bahwa pesapa pria ini menghasilkan catatan yang tidak jauh berbeda antara tabel satu dengan lainnya. Sapaan *Sukri* dan *Li* ditemukan pemakaiannya di seluruh wilayah Jakarta: di Jakarta Pusat oleh 11 orang (61,2%), Jakarta Utara 6 orang (33,3%), Jakarta Selatan 4 orang (22,2%), Jakarta Timur 4 orang (26,7%), dan Jakarta Barat 4 orang (22,2%). Sapaan *Li* penuturnya di Jakarta Barat 8 orang (44,4%), Jakarta Timur 7 orang (46,7%), Jakarta Utara 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat 4 orang (22,2%), dan di Jakarta Selatan 4 orang (22,2%). Berikutnya, sapaan *Kri* masih termasuk sapaan yang sering dipakai oleh penuturnya; frekuensi pemakaiannya: di Jakarta Selatan 4 orang (22,2%), Jakarta Utara 3 orang (16,7%), Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan Jakarta Pusat 1 orang (5,5%). Sapaan *Ali Sukri* dan *Bang Ali* merupakan sapaan yang tidak digunakan di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Utara. (Perhatikan Tabel 21.)

TABEL 24
BENTUK SAPAAN WANITA REMAJA KEPADA
PRIA REMAJA TIDAK AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ali	-	-	2(13,3)	-	-
Sukri	11(61,2)	4(22,2)	4(26,7)	6(33,3)	4(22,2)
Li	4(22,2)	4(22,2)	7(46,7)	5(27,8)	8(44,4)
Kri	1(5,5)	4(22,2)	1(6,6)	3(16,7)	-
Ali Sukri	1(5,5)	2(11,2)	-	-	2(11,1)
Bang Ali	1(5,5)	1(5,5)	-	4(22,2)	4(22,2)
Bang Sukri	-	2(11,1)	-	1(5,5)	-
Bang	-	-	-	1(5,5)	-
Ø	-	-	-	-	-
Lainnya	-	1(5,5)	1(6,6)	3(16,7)	-

4.3.4 Penyapa Pria Remaja dan Pesapa Pria Remaja

4.3.4.1 Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi

a. Pesapa Wanita Remaja

Tabel 25 berikut ini memperlihatkan pemakaian sapaan *Ti* yang cenderung muncul untuk hubungan pria yang akrab walaupun dalam suasana resmi. Persentase pemakaiannya di Jakarta Timur adalah 8 orang (53,4%), di Jakarta Barat 7 orang (38,9%), di Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), di Jakarta Utara 3 orang (16,7%), dan di Jakarta pusat 2 orang (11,1%). Sapaan *Pok Siti* untuk menyapa orang yang lebih tua, menunjukkan frekuensi yang agak tinggi: di Jakarta Pusat oleh 3 orang (16,7%), di Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), di Jakarta Utara 2 orang (11,1%), di Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan di Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Persentase pemakaian sapaan *Siti* lebih tinggi daripada sapaan *Ti*, tetapi pemakaiannya tidak di semua wilayah; di Jakarta Utara oleh 7

orang (38,9%), di Jakarta Pusat 5 orang (27,8%), di Jakarta Barat 4 orang (22,2%), dan di Jakarta Timur 2 orang (13,3%). Demikian juga, sapaan *Rom* (dari *Romle*), di Jakarta Selatan dipakai oleh 5 orang (27,8%), di Jakarta Utara 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Pusat 1 orang (5,5%).

Uraian selanjutnya memaparkan sapaan yang sudah agak berkurang pemakaiannya. Sapaan *Pok* di Jakarta Barat berjumlah 4 orang (22,2%), di Jakarta Timur 3 orang (20%), di Jakarta Utara 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Selatan 1 orang (11,1%). Selanjutnya, sapaan *Pok Romlah* tidak jauh berbeda, di Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat 2 orang (11,1%), dan Jakarta Timur 1 orang (6,6%). Sapaan yang menunjukkan semakin sedikit pemakainya secara berurut adalah sebagai berikut, sapaan *Romlah*, (*lainnya*), \emptyset dan *Pok Siti Romlah*.

TABEL 25
BENTUK SAPAAN PRIA REMAJA KEPADA
WANITA REMAJA AKRAB DAN
FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Siti	5(27,8)	-	2(13,3)	7(38,9)	4(22,2)
Romlah	-	-	-	2(11,1)	1(5,5)
Ti	2(11,1)	5(27,8)	8(53,4)	3(16,7)	7(38,9)
Rom (Romle)	1(5,5)	5(27,8)	-	2(11,1)	1(5,5)
Pok Siti	3(16,7)	3(11,1)	1(6,6)	2(11,1)	1(5,5)
Pok Siti Romlah	-	-	-	-	-
Pok	-	1(5,5)	3(20)	2(11,1)	4(22,2)
\emptyset	2(11,1)	-	-	-	-
Lainnya	3(16,7)	-	-	-	-

b. Penyapa Pria Remaja

Tabel 26 berikut menunjukkan bahwa sesama pria remaja hubungan akrab pada situasi resmi lebih sering memakai sapaan *Ti*, yaitu suku akhir dari *Ali*; persentase pemakaiannya di Jakarta Pusat sebanyak 10 orang

(55,5%), di Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), di Jakarta Timur 5 orang (33,5%), di Jakarta Utara 5 orang (27,8%), dan di Jakarta Barat 3 orang (16,7%). Yang berikutnya adalah sapaan *Ali*: juga masih sering dipergunakan, yaitu di Jakarta Selatan sebanyak 13 orang (72,2%), di Jakarta Timur 4 orang (26,7%), di Jakarta Utara 4 orang (22,2%), dan di Jakarta Barat 3 orang (16,7%).

Selanjutnya, sapaan *Bang Ali* di Jakarta Utara 5 orang (27,8%), di Jakarta Pusat 5 orang (27,8%), di Jakarta Timur 3 orang (20%), dan di Jakarta Barat 3 orang (16,7%). Sapaan *Bang Sukri* dipakai di wilayah Jakarta Barat sebanyak 2 orang (11,1%), Jakarta Pusat 1 orang (6,6%), Jakarta Timur 1 orang (6,6%), dan di Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Sapaan *Kri* dipakai di Jakarta Barat sebanyak 2 orang (11,1%), dan di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Utara, masing-masing, 1 orang (5,5%). Sapaan *Sukri*, *Ali Sukri*, dan *Bang* masing-masing pemakainya hanya dua wilayah (perhatikan Tabel 26), sedangkan (lainnya) hanya berada di wilayah Jakarta Pusat 1 orang (5,5%), dan \emptyset sama sekali tidak ada yang memakainya.

TABEL 26
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM
SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ali	-	13(72,2)	4(26,7)	4(22,2)	3(16,7)
Sukri	-	-	-	2(11,1)	4(22,2)
Li	10(55,5)	5(27,8)	5(33,5)	5(27,8)	3(16,7)
Kri	1(5,5)	-	-	1(5,5)	2(11,1)
Ali Sukri	-	-	1(6,6)	-	1(5,5)
Bang Ali	3(16,7)	-	3(20)	5(27,8)	3(16,7)
Bang Sukri	1(5,5)	-	1(6,6)	1(5,5)	2(11,1)
Bang	2(11,1)	-	1(6,6)	-	-
\emptyset	-	-	-	-	-
Lainnya	1(5,5)	-	-	-	-

4.3.4.2 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi

a. Pesapa Wanita Remaja

Tabel 27 menunjukkan data pemakaian sapaan *Siti* di wilayah Jakarta Timur oleh 6 orang (40%), Jakarta Pusat 5 orang (27,8%), Jakarta Utara 5 orang (27,8%), dan Jakarta Barat 4 orang (22,2%). Sapaan *Siti* adalah sapaan yang sering muncul di wilayah Jakarta Selatan; yakni 5 orang (27,8%), Jakarta Timur 4 orang (26,9%), Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), Jakarta Barat 3 orang (16,7%), dan di Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Sapaan *Pok Romlah* merupakan variasi dari sapaan pesapa yang bernama *Siti Romlah*. Wilayah pemakaian *Pok Romlah* terdapat di Jakarta Selatan 5 orang (27,8%), Jakarta Barat 4 orang (22,2%), Jakarta Pusat 2 orang (11,1%), Jakarta Utara 2 orang (11,1%). Jika kita perhatikan tabel itu, sapaan *Ti* merupakan sapaan yang merata pemakaiannya hingga ke lima wilayah. Persentasenya adalah bahwa di Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, dan Jakarta Barat masing-masing berjumlah 2 orang (11,1%), sedangkan, Jakarta Selatan hanya 1 orang (5,5%). Sapaan lainnya merupakan sapaan yang mulai berkurang pemakaiannya.

TABEL 27
BENTUK SAPAN ANTARA PRIA DAN WANITA REMAJA
TIDAK AKRAB DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM
SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Siti	5(27,8)	-	6(40)	5(27,8)	4(22,2)
Romlah	-	-	1(6,5)	2(11,1)	4(22,2)
Ti	2(11,1)	1(5,5)	2(13,3)	2(11,1)	2(11,1)
Rom (Romle)	-	3(16,7)	-	2(11,1)	-
Pok Siti	3(16,7)	5(27,8)	4(26,9)	1(5,5)	3(16,7)
Pok Romlah	2(11,1)	5(27,8)	-	2(11,1)	4(22,2)
Pok Siti Romlah	1(5,5)	-	-	2(11,1)	1(5,5)
Pok	1(5,5)	2(11,1)	2(13,3)	1(5,5)	-
∅	2(11,1)	1(5,5)	-	-	-
Lainnya	2(11,1)	1(5,5)	-	1(5,5)	-

b. Penyapa Pria Dewasa

Sapaan *Ali* dalam Tabel 28 berikut merupakan sapaan yang sering dipakai di Jakarta Selatan, yaitu sebanyak 12 orang (66,6%), di Jakarta Utara 7 orang (38,9%), di Jakarta Barat 5 orang (27,8%), di Jakarta Timur 4 orang (26,7%), dan di Jakarta Pusat 2 orang (11,1%). Selain itu, sapaan *Li* masih memiliki jumlah penutur yang tinggi dan dipakai di seluruh wilayah Jakarta dengan persentase pemakaiannya sebagai berikut : di Jakarta Pusat 5 orang (27,7%), di Jakarta Selatan 4 orang (22,2%), di Jakarta Timur 4 orang (26,7%), di Jakarta Utara dan di Jakarta Barat masing-masing 1 orang (5,5%). Jakarta Selatan adalah wilayah satu-satunya yang tidak mempergunakan sapaan Bang Ali; wilayah pemakaiannya adalah Jakarta Utara, yakni 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), Jakarta Timur 3 orang (20%), dan Jakarta Barat 1 orang (5,5%). Sapaan Bang Sukri merupakan variasi sapaan seseorang yang bernama Ali Sukri. Sapaan Bang Ali tersebut dipakai di Jakarta Barat oleh 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Utara, masing-masing, berjumlah 1 orang (5,5%).

TABEL 28
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA TIDAK AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM
SITUASI RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ali	2(11,1)	12(66,6)	4(26,7)	7(38,9)	5(27,8)
Sukri	1(5,5)	-	1(6,6)	2(11,1)	3(16,7)
Li	5(27,8)	4(22,2)	4(26,7)	1(5,5)	1(5,5)
Kri	2(11,1)	-	1(6,6)	1(6,6)	1(5,5)
Ali Sukri	-	-	1(6,6)	1(6,6)	2(11,1)
Bang Ali	3(16,7)	-	3(20)	5(27,8)	1(5,5)
Bang Sukri	1(5,5)	1(5,6)	-	1(5,5)	5(27,8)
Bang	2(11,1)	1(5,6)	1(6,6)	-	-
Ø	2(11,1)	-	-	-	-
Lainnya	-	-	-	-	-

4.3.4.3 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. Pesapa Wanita Remaja

Tabel 29 berikut menunjukkan bahwa sapaan *Ti* dipakai di Jakarta Barat oleh 10 orang (55,%), di Jakarta Timur 6 orang (40%), di Jakarta Selatan 5 (27,8%), di Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), dan di Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Sapaan *Siti* adalah kepanjangan dari sapaan *Ti* ; sapaan itu dipakai di Jakarta Utara oleh 8 orang (44,5%), di Jakarta Pusat 3 orang (16,7%), di Jakarta Barat 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Timur 1 orang (6,7%). Selanjutnya, sapaan *Pok* dipakai oleh penutur dialek Betawi di Jakarta Barat sebanyak 5 orang (27,8%), Jakarta Pusat 3 (16,7%), dan Jakarta Selatan 3 orang (16,7%). Sapaan *Pok Siti* hanya ditemukan dalam wilayah Jakarta Selatan 3 orang (16,7%), Jakarta Pusat 2 orang (11,1%), Jakarta Timur 2 orang (13,3%), dan Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Demikian juga, sapaan *Pok Romlah* dipakai di Jakarta Pusat, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara, masing-masing, 1 orang (5,5%).

TABEL 29
BENTUK SAPAAN ANTARA PRIA DAN
WANITA REMAJA AKRAB DAN
FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Siti	3(16,7)	-	1(6,7)	8(44,5)	2(11,1)
Romlah	1(5,5)	-	2(13,3)	4(22,2)	-
Ti	3(16,7)	5(27,8)	2(13,3)	2(11,1)	1(5,5)
Rom (Romle)	-	5(27,8)	1(5,5)	2(11,1)	1(5,5)
Pok Siti	2(11,1)	3(16,7)	2(13,3)	1(5,5)	-
Pok Romlah	1(5,5)	-	1(6,7)	1(5,5)	-
Pok Siti Romlah	-	-	2(13,3)	1(5,5)	-
Pok	3(16,7)	3(16,7)	-	-	5(27,8)
Ø	1(5,5)	2(11,1)	-	-	-
Lainnya	4(22,2)	-	-	-	-

b. Penyapa Pria Remaja

Tabel 30 berikut memeperlihatkan data pemakaian sapaan *Sukri* tidak merata di seluruh wilayah Jakarta. Persentase pemakaiannya adalah sebagai berikut: di Jakarta Selatan dipakai oleh 14 orang (77,8%), di Jakarta Utara 4 orang (22,2%), di Jakarta Barat 2 orang (11,1%), dan Jakarta Pusat 1 orang (5,5%). Selain itu, sapaan *Li* yang sering muncul dalam percakapan mereka, persentase pemakaiannya di Jakarta Pusat adalah 8 orang (44,6%), di Jakarta Timur 5 orang (33,3%), di Jakarta Barat 5 orang (27,8%), dan di Jakarta Utara 4 orang (22,2%). Sapaan *Bang* adalah sapaan yang dipakai oleh masyarakat penutur dialek Betawi yang berada di Jakarta Timur, yakni sebanyak 4 orang (26,7%), di Jakarta pusat 2 orang (11,1%), Jakarta Barat 2 orang (11,1%). Sapaan *Bang Sukri* hanya sedikit pemunculannya, tetapi terdapat di empat wilayah, yaitu di Jakarta Pusat oleh 2 orang (11,1%), Jakarta Selatan, Jakarta Utara, dan Jakarta Barat, masing-masing, oleh 1 orang (5,5%) pemakai. (Lihat Tabel 30.)

TABEL 30
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA AKRAB DAN
FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ali	1(5,5)	1(5,5)	4(26,7)	4(22,2)	3(16,7)
Sukri	1(5,5)	14(77,8)	-	4(22,2)	2(11,1)
Li	8(44,6)	-	5(33,3)	4(22,2)	5(27,8)
Kri	1(5,5)	-	-	1(5,5)	3(16,7)
Ali Sukri	-	2(11,1)	2(13,3)	-	-
Bang Ali	1(5,5)	-	-	4(22,2)	1(5,5)
Bang Sukri	2(11,1)	1(5,5)	-	1(5,5)	1(5,5)
Bang	2(11,1)	-	4(26,7)	-	2(11,1)
Ø	-	-	-	-	-
Lainnya	2(11,1)	-	-	-	1(5,5)

4.3.4.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. Pesapa Wanita Remaja

Dalam Tabel 31 berikut tampak bahwa data pemakaian sapaan *Ti* memperlihatkan persentase tertinggi, yakni di Jakarta Selatan 12 orang (66,6%), di Jakarta Pusat 6 orang (33,3%), di Jakarta Timur 4 orang (26,7%), di Jakarta Utara 4 orang (22,2%), dan di Jakarta Barat 3 orang (16,7%). Sapaan *Pok Siti* ini jumlah pemunculannya tidak lebih tinggi jika dibandingkan dengan sapaan *Siti*, tetapi pemakainya terdapat di seluruh wilayah: Jakarta Timur sebanyak 3 orang (20%), di Jakarta Pusat, Jakarta Selatan dan Jakarta Barat masing-masing, 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Utara 1 orang (5,5%). Sapaan *Siti* di Jakarta Utara sebanyak 6 orang (33,3%), di Jakarta Barat 3 orang (16,7%), di Jakarta Pusat 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Timur 2 orang (13,3%). Bentuk \emptyset tidak pernah dipakai oleh penutur, kecuali di Jakarta Pusat, yakni 1 orang (5,5%)

TABEL 31
BENTUK SAPAAN ANTARA PRIA DAN
WANITA REMAJA TIDAK AKRAB
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Siti	2(11,1)	-	2(13,3)	6(33,3)	3(16,7)
Romlah	1(5,5)	-	-	-	4(22,2)
Ti	6(33,3)	12(66,6)	4(26,7)	4(22,2)	3(16,7)
Rom (Romle)	-	-	2(13,3)	1(5,5)	2(11,1)
Pok Siti	2(11,1)	2(11,1)	3(20)	1(5,5)	2(11,1)
Pok Romlah	1(5,5)	-	4(26,7)	1(5,5)	3(16,7)
Pok Siti Romlah	2(11,1)	-	-	2(11,1)	-
Pok	-	4(22,2)	-	2(11,1)	1(5,5)
\emptyset	1(5,5)	-	-	-	-
Lainnya	3(16,7)	-	-	1(5,5)	-

b. Penyapa Pria Remaja

Tabel 32 berikut menunjukkan bahwa pemakaian sapaan *Li* menduduki frekuensi tertinggi, yakni di Jakarta Pusat sebanyak 7 orang (38,9%), di Jakarta Timur 4 orang (26,7%), di Jakarta Utara 3 orang (16,7%), di Jakarta Selatan 2 orang (11,1%), dan di Jakarta Barat 2 orang (11,1%). Selanjutnya, sapaan *Bang Ali* termasuk sering dipakai walaupun tidak terdapat di seluruh wilayah. Persentase pemakaiannya di Jakarta Selatan sebanyak 5 orang (27,8%), di Jakarta Utara 5 orang (27,8%), di Jakarta Pusat 3 orang (38,9%), dan di Jakarta Timur 2 orang (13,3%). Sapaan *Kri* dalam Tabel 32 itu menunjukkan bahwa di Jakarta Pusat dipakai oleh 3 orang (38,9%), di Jakarta Barat 3 orang (16,7%), dan di Jakarta Utara 2 orang (11,1%). Selain itu, sapaan *Ali* termasuk sapaan yang sering dipakai juga terutama di Jakarta Timur oleh 5 orang (33,5%), di Jakarta Utara 4 orang (22,2%), di Jakarta Barat 3 orang (16,7%), dan di Jakarta Selatan 1 orang (5,5%).

TABEL 32
BENTUK SAPAAN ANTARA WANITA DAN
PRIA REMAJA TIDAK AKRAB
SERTA FREKUENSI PEMAKAIANNYA DALAM SITUASI
TIDAK RESMI

Sapaan Umum Dialek Betawi	J a k a r t a				
	Pusat	Selatan	Timur	Utara	Barat
Ali	-	1(5,5)	5(33,5)	4(22,2)	3(16,7)
Sukri	2(11,1)	-	1(6,6)	3(16,7)	4(22,2)
Li	7(38,9)	2(66,6)	4(26,7)	3(16,7)	2(11,1)
Kri	3(38,9)	-	-	2(11,1)	3(16,7)
Ali Sukri	-	-	1(6,6)	-	1(5,5)
Bang Ali	3(38,9)	5(27,8)	2(13,3)	5(27,8)	-
Bang Sukri	1(5,5)	-	-	1(5,5)	2(11,1)
Bang	2(11,1)	-	2(13,3)	-	3(16,7)
∅	-	-	-	-	-
Lainnya	-	-	-	-	-

4.4 Penggunaan Kata Sapaan dalam Hubungan Kekkerabatan

a. Sapaan terhadap Ibu

Dalam Tabel 33 dan 34 berikut tampak pemakaian sapaan *Ibu* (orang tua), yang sering muncul dengan *Enyak*. Persentase penyapa *Enyak* dalam situasi resmi sebanyak 23 orang (46,3%). Sapaan *Ibu* iu sendiri sering muncul; untuk situasi resmi dipakai oleh 23 orang (40,4%) dan untuk situasi tidak resmi oleh 12 orang (22,2%). Selain itu, sapaan yang masih termasuk sering muncul adalah *Emak* ; untuk situasi resmi dipakai oleh 14 orang (24,6%), dan situasi tidak resmi oleh 13 orang (24%). Selanjutnya, sapaan *Enyak* hanya terdapat dalam situasi tidak resmi, yakni oleh 3 orang (5,6%); dalam situasi resmi pemakaian sapaan *Nyak* yang bervariasi dengan *Nyaknye* sebanyak 4 orang (7%). Selain itu, sapaan *Umi* juga dipakai baik untuk situasi resmi oleh 1 orang (1,8%).

TABEL 33
BENTUK SAPAAN P1 KEPADA IBU
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ibu	14	24,5
Enyak	23	40,4
Emak	14	24,6
Umi	2	3,5
Nyaknye	4	7

TABEL 34
BENTUK SAPAAN P1 KEPADA IBU
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ibu	12	22,2
Enyak	25	46,3
Emak	13	24
Umi	1	1,8
Nyaknye	3	5,6

b. Sapaan terhadap Ayah

Tabel 35 dan 36 menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan dalam situasi resmi dan tidak resmi berbeda, baik jumlah maupun variasi sapaannya. Sapaan *Bapak* dalam situasi resmi dipakai oleh 19 orang (35%) dan untuk situasi tidak resmi 13 orang (24,5%). Urutan kedua adalah sapaan *Babe* ; dalam situasi resmi dipakai oleh 21 orang (38,9%), dan untuk situasi tidak resmi oleh 25 orang (47,2%). Selanjutnya, sapaan *Babah* termasuk sapaan yang sering muncul; dalam suasana resmi dipakai oleh 11 orang (20,4%) dan suasana tidak resmi dipakai oleh 9 orang (16,9%). Ada pula penyapa yang memakai sapaan *Abi* . Namun, hanya dipakai oleh 1 orang (1%) dan pemakainnyua pada situasi resmi. Sapaan *Ayah* hanya sedikit, yaitu dalam situasi resmi oleh 1 orang (1%) dan dalam situasi tidak resmi oleh 2 orang (3,8%).

TABEL 35
BENTUK SAPAAN PI KEPADA AYAH
DALAM SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Bapak	19	35
Babe	21	38,9
Abah	2	3,7
Babah	11	20,4
Abi	1	1
Ayah	1	1

TABEL 36
BENTUK SAPAAN PI KEPADA AYAH
DALAM SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Bapak	13	24,5
Babe	25	47,2
Abah	4	7,6
Babah	9	16,9
Ayah	2	3,8

c. Sapaan Terhadap Istri

Sapaan kepada istri dalam situasi resmi dan tidak resmi berbeda. Jika kita amati, sistem sapaan kekerabatan yang mendominasi pemakaiannya adalah sapaan yang langsung menyebut nama, tanpa disertai sapaan kekerabatan. Sapaan itu dipakai dalam situasi resmi oleh 25 orang (47,2%), dan untuk situasi tidak resmi oleh 29 orang (53,7%).

Demikian juga, sapaan \emptyset yang tidak menyebutkan sapaan kekerabatan ataupun nama diri banyak dipakai oleh penuturnya; tampak dalam situasi resmi, yakni oleh 20 orang (37,8%) dan situasi tidak resmi oleh 14 orang (25,9%). Perhatikan tabel berikut yang menguraikan bahwa situasi tidak resmi lebih banyak bervariasi. Misalnya sapaan *Neng* 1 orang (1,9%), *Lu* 1 orang (1,9%), *Mamak* 1 orang (1,9%), dan *Emak* 1 orang (1,9%), masing-masing merupakan variasi sapaan. Selain itu, dalam situasi resmi, sapaan *Bini* juga sapaan yang tidak didapati dalam situasi tidak resmi, frekuensi pemakaiannya 1 orang (1,8%). Akhirnya sapaan *Enyak Lu* yang berada dalam situasi resmi 2 orang (3,8%), dan situasi tidak resmi 7 orang (12,8%).

TABEL 37
BENTUK SAPAAN KEPADA ISTRI
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA
UNTUK SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ibu	5	9,5
Nama	25	47,2
Bini	1	1,8
\emptyset	20	37,8
Enyak Lu	2	3,8

TABEL 38
BENTUK SAPAAN KEPADA ISTRI
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA UNTUK
SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ø	14	25,9
Nama	29	53,7
Eyak Lu	7	12,8
Emak	1	1,9
Lu	1	1,9
Neng	1	1,9
Mamak	1	1,9

d. Sapaan terhadap Suami

Sapaan kekerabatan *Abang* tidak hanya dipakai oleh penutur asli dialek Betawi saja. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika sapaan ini mendominasi tabel sapaan terhadap suami. Pada situasi resmi tampak sapaan *Abang* dipakai oleh 27 orang (51%) dan situasi tidak resmi oleh 34 orang (62,9%). Penutur dialek Betawi sering juga menyapa suaminya hanya dengan menyebut *nama* saja: pada situasi yang resmi dipakai oleh 10 orang (19,2%) pemakai, dan situasi untuk tidak resmi oleh 4 orang (7,4%). Selain itu, seorang istri sering juga tidak menyebut sapaan kekerabatannya atau namanya, mereka langsung mengadakan komunikasi dengan Ø yang dalam situasi resmi dipakai oleh 4 orang (7,7%) dan dalam situasi tidak resmi oleh 8 orang (14,8%). Sapaan *Babe* hanya dipakai oleh 1 orang (1,9%) pada setiap situasi resmi atau tidak resmi. Kecuali itu, sapaan *Bapak* juga terdapat dalam suasana resmi oleh 3 orang (5,8%) dan suasana tidak resmi oleh 1 orang (1,9%). Tetapi, sapaan *Kakak* hanya dipakai pada situasi resmi saja 3 orang (5,8%). Pada situasi tidak resmi terdapat sapaan *Abah Lu* oleh 4 orang (7,4%), dan pada situasi resmi terdapat juga sapaan *Babe Luh* oleh 4 orang (7,7%); pemakaiannya ternyata cukup banyak apalagi jika dibandingkan dengan sapaan *Babe*

(perhatikan tabel berikut). Sapaan *Bah Ong* adalah sapaan yang dipengaruhi oleh sapaan bahasa Tionghoa, pemakainya hanya berada dalam situasi tidak resmi 2 orang (3,7%).

TABEL 39
BENTUK SAPAAN KEPADA SUAMI
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Abang	27	51
Bapak	3	5,8
Babe	1	1,9
Nama	10	19,2
Babe Lu	4	7,7
Ø	4	7,7
Kakak	3	5,8

TABEL 40
BENTUK SAPAAN KEPADA SUAMI
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Abang	34	62,9
Abah Lu	4	7,4
Babe	1	1,9
Nama	4	7,4
Bah Ong	2	3,7
Ø	8	14,8
Bapak	1	1,9

e. Sapaan terhadap Nenek

Sapaan kekerabatan *Nenek* mempunyai variasi yang sama baik pada situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam Tabel 41 dan 42 berikut tampak bahwa sapaan *Nyaiik* adalah sapaan yang sering muncul: dalam situasi resmi 29 orang (51,8%) dan dalam situasi tidak resmi 32 orang (61,5%). Selain itu, sapaan *Nyak* dipakai dalam situasi resmi oleh 10 orang (19,9%) dan dalam situasi tidak resmi 4 orang (7,7%). Ada juga sapaan yang pada umumnya kita sudah tahu, yaitu *Nenek*, dalam situasi resmi tampak 8 orang (14,3%), dan situasi tidak resmi 5 orang (9,6%). Variasi sapaan lainnya, adalah *Nyak Haji*, yang dalam situasi resmi dipakai oleh 4 orang (7,1%), dan situasi tidak resmi 3 orang (15,4%). Selain itu, sapaan *Nyak Tua* merupakan sapaan yang sering muncul juga; jumlah penuturnya adalah dalam situasi resmi 5 orang (8,9%) dan situasi tidak resmi 8 orang (15,4%).

TABEL 41
BENTUK SAPAAN KEPADA NENEK
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Nyak	10	19,9
Nyai	29	51,8
Nenek	8	14,3
Nyak Haji	4	7,1
Nyak Tua	5	8,9

TABEL 42
BENTUK SAPAAN KEPADA NENEK
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Nyak	4	7,7
Nenek	5	9,6
Nyaiik (Tua)	32	61,5
Nyak Tua	8	15,4
Nyak Haji	3	5,8

f. Sapaan terhadap Kakek

Sapaan kekerabatan *Kakek* dalam dialek Betawi adalah *Engkong*, sapaan itulah yang paling sering muncul dalam komunikasi mereka. Frekuensi pemakaiannya adalah sebagai berikut : dalam situasi resmi, *Engkong* dipakai oleh 36 orang (65,5%), dan dalam situasi tidak resmi oleh 37 orang (67,5%). Selain itu, sapaan *Kakek* merupakan sapaan yang masih sering dipakai; dalam situasi resmi tertera 7 orang (12,7%), dan situasi tidak resmi oleh 4 orang (7,4%). Demikian pula, sapaan *Mak Ong*; dalam situasi resmi dipakai 1 orang (1,8%), dan situasi tidak resmi oleh 3 orang (5,5%). Dalam tabel itu juga tampak bahwa dalam situasi tidak resmi terdapat sapaan *Bu'Haji* 3 orang (5,5%), dan *Bu 'Tua* 1 orang (1,2%); sapaan ini mirip dengan sapaan *Bu Tua* dalam situasi resmi oleh 3 orang (5,5%). Sapaan *Babe* dalam situasi resmi hanya dipakai 1 orang (1,8%), dan situasi tidak resmi 4 orang (7,4%).

TABEL 43
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKEK
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Babe	1	1,8
Engkong	36	65,5
Kakek	7	12,7
Bah Tua	3	5,5
Bah Kong	7	12,7
Mak Ong	1	1,8

TABEL 44
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKEK
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Babe	4	7,4
Engkong	37	67,5
Kakek	3	5,5
Bu 'Haji	3	5,5
Bu 'Tua	1	1,2
Mak Ong	3	5,5
Bah Kong	4	7,4

g. Sapaan terhadap Uwak Laki-laki

Tabel 45 dan 46 berikut menunjukkan bahwa sapaan *Uwak* dalam situasi resmi hanya dipakai oleh 7 orang (14,3%). Tetapi, sapaan *Uwak* dalam situasi tidak resmi cenderung dipakai oleh 20 orang (37%). Lain halnya dengan sapaan *Ncang* : dalam situasi yang resmi dipakai oleh 22 orang (44,9%), sedangkan dalam situasi tidak resmi 9 orang (16,7%). Dalam situasi tidak resmi, sapaan *Ncang* bervariasi dengan sapaan *Ncing*, yaitu 21 orang (38,9%). Selain itu, situasi resmi juga memunculkan variasi sapaan yang lebih banyak, misalnya sapaan *Mamang Tua* 1 orang (2%), dan *Uun* 1 orang (2%). Sapaan *Engkong* berada dalam dua situasi, baik situasi resmi 6 orang (12,3%) maupun situasi tidak resmi 2 orang (3,7%).

TABEL 45
BENTUK SAPAN KEPADA UWAK LAKI-LAKI
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ncang	22	44,9
Bah/Babah	5	10,2
Uwak	7	14,3
Ucang	7	14,3
Engkong	6	12,3
Mamang Tua	1	2
Uun	1	2

TABEL 46
BENTUK SAPAAN KEPADA UWAK LAKI-LAKI
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ncing	21	38,9
Uwak	20	37
∅	2	3,7
Ncang	9	16,7
Engkong	6	12,3

h. Sapaan terhadap Uwak Perempuan

Sapaan Ncing ternyata tidak hanya dipakai untuk menyapa paman atau bibi, tetapi juga untuk menyapa *Uwak Perempuan* dalam situasi resmi, yaitu menjadi *Ncing Mantu*. Selain itu, sapaan *Ncang* dalam situasi resmi muncul sebanyak 28 orang (50%), sedangkan dalam situasi tidak resmi, dipakai oleh 28 orang (47,5%). Demikian juga, sapaan *Uwak* itu muncul juga dalam dua suasana, yaitu untuk suasana resmi 19 orang (33,9%), dan suasana tidak resmi mencapai 22 orang (37,3%). Sapaan *Bu Mantu* juga dipakai untuk situasi komunikasi resmi, tetapi pemunculannya hanya sedikit 1 orang (1,8%).

TABEL 47
BENTUK SAPAAN KEPADA UWAK PEREMPUAN
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ncang	28	50
Uwak	19	33,9
Bu Mantu	1	1,8
Ncing Mantu	7	1,8
Uun	1	1,8

TABEL 48
BENTUK SAPAAN KEPADA UWAK PEREMPUAN
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ncang	28	47,5
Uwak Bu Mantu)	22	37,3
Ncang Mantu	6	10,2
Bah Ong	1	1,6
Ø	2	3,4

i. Sapaan terhadap Bibi

Sapaan *Ncing* pada situasi resmi mendominasi sapaan lainnya, yaitu 41 orang (73,2%), sedangkan dalam situasi tidak resmi hanya dipakai

oleh 7 orang (36,8%). Sapaan selanjutnya, *Mak Cik* ada dalam dua situasi, yaitu pada situasi resmi 4 orang (7,1%), dan pada situasi tidak resmi 2 orang (10,5%). Lain halnya dengan sapaan *Cik Mantu* ; dalam situasi resmi dan tidak resmi dipakai oleh 1 orang (1,8%). Kedua sapaan itu berasal dari satu kata, yaitu *Ncing* . Sapaan *Tante* muncul dalam situasi resmi, seperti juga sapaan *Om* yang dipakai untuk meyapa paman. Sapaan *Tante* dipakai oleh 3 orang (5,4%). Ada pula sapaan *Uwak* yang bervariasi dengan sapaan *Bibi* , yang muncul dalam situasi tidak resmi 1 orang (5,3%). Selain itu, sapaan itu *Bibi* yang tidak terlalu sering pemakaiannya : dalam situasi resmi oleh 3 orang (5,4%), dan situasi tidak resmi oleh 2 orang (10,5%).

TABEL 49
BENTUK SAPAAN KEPADA BIBI
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ncing	41	73,2
Mak Cik	4	7,1
Cik Mantu	1	1,8
Tante	3	5,4
Ncang	4	7,1
Bibi	3	5,4

TABEL 50
BENTUK SAPAAN KEPADA BIBI
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ncing	7	36,8
Mak Cik	2	10,5
Cik Mantu	1	5,3
Ncang	6	31,6
Bibi	2	10,5

J. Sapaan terhadap Paman

Dalam situasi resmi, sapaan *Ncing* dipakai oleh sebanyak 25 orang (13,5%) dan pula situasi tidak resmi hanya oleh 13 orang (32,5%) pemunculannya. Demikian pula, sapaan *Ncang* dalam situasi resmi muncul sebanyak 61 orang (32,6%) kali, tetapi dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 9 orang (22,5%). Sapaan *Paman* ini kadang-kadang bervariasi menjadi *Pak Cik*, yang dalam situasi resmi dipakai oleh 7 orang (3,7%), dan situasi tidak resmi 13 orang (32,5%). Sapaan *Paman* sendiri dalam situasi resmi dipakai oleh 74 orang (39,6%), tetapi dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 1 orang (2,5%). Suatu hal yang membuktikan bahwa masyarakat penutur dialek Betawi sudah beradaptasi dengan masyarakat lain di sekitarnya ialah dengan munculnya sapaan *Om* dalam situasi resmi 6 orang (3,2%). Selain itu, sapaan *Mamang* yang dipakai pada dua situasi, yaitu situasi resmi oleh 13 orang (6,4%), dan situasi tidak resmi oleh 11 orang (27,5%).

TABEL 51
BENTUK SAPAAN KEPADA PAMAN
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ncing	25	13,5
Pak Cik	7	3,7
Mamang	12	6,4
Om	6	3,2
Uwak	2	1
Ncang	61	32,6
Paman	74	39,6

TABEL 52
BENTUK SAPAAN KEPADA PAMAN
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ncing	13	32,5
Pak Cik	3	7,5
Mamang	11	27,5
Ncang	9	22,5
Uwak	1	2,5
Nama	2	5
Paman	1	2,5

k. Sapaan terhadap Kakak

Sapaan *Abang* sudah lazim dipergunakan di lingkungan masyarakat Betawi. Bahkan, sapaan *Abang* ini juga sudah dipakai masyarakat umum yang bukan asli Betawi. Dalam situasi resmi sapaan ini dipakai oleh 25 orang (32%), dan dalam situasi tidak resmi oleh 5 orang (11,6%). Tetapi sapaan *Kakak* pun hidup dalam lingkungan penutur dialek Betawi; dalam situasi resmi dipakai oleh 5 orang (6,5%), dan situasi tidak resmi 15 orang (34,9%). Sapaan *Neng* hanya muncul dalam situasi tidak resmi 22 orang (28,6%). Selain itu, Uun pemunculannya hanya mencapai 1 orang (1,2%). Mereka sering juga menyapa lawan bicaranya itu dengan langsung pada pembicaraannya (tidak menyapa terlebih dahulu), sapaan \emptyset , dalam situasi resmi 4 orang (5,2%), dan situasi tidak resmi 5 orang (11,6%). Ada pula penyapa yang langsung menyapa namanya saja, yakni dalam situasi resmi oleh 20 orang (26%) dan situasi tidak resmi 12 orang (27,9%).

TABEL 53
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKAK
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Abang	25	32,5
Namanya	20	26
Neng	22	28,6
\emptyset	4	5,4
Kakak	5	6,5
Uun	1	1,2

TABEL 54
BENTUK SAPAAN KEPADA KAKAK
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
\emptyset	5	11,6
Kakak	15	34,9
Nama	12	27,9
Abang	11	25,6

I. Sapaan terhadap Adik

Sapaan terhadap *adik* biasanya dilakukan dengan menyebut *nama* saja. Hal itu terbukti juga dalam Tabel 55 dan 56 berikut yang tercatat dalam situasi resmi dipakai oleh 43 orang (70,6%), dan dalam situasi tidak resmi tercatat 36 orang (72%). Variasi sistem sapaan lainnya juga masih ada, misalnya, sapaan Adik, dalam situasi resmi tercatat 11 orang (21,6%), dan tidak resmi 5 orang (10%). Selain itu, sapaan Ø juga sering dipakai oleh penuturnya, frekuensi pemakaiannya ialah situasi resmi 3 orang (5,9%), dan situasi tidak resmi 5 orang (10%). Yang tampak menarik, sapaan Luh dipergunakan masyarakat Betawi untuk menyapa, dalam situasi resmi 1 orang (1,9%), dan situasi tidak resmi 2 orang (4%). Sapaan lainnya yang hanya berada dalam situasi tidak resmi misalnya Nok 2 orang (4%), dan sapaan Aang (Ang) 1 orang (1%).

TABEL 55
BENTUK SAPAAN KEPADA ADIK
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ø	3	5,9
Adek	11	21,6
Nama/Nak	43	70,6
Luh	1	1,9

TABEL 56
BENTUK SAPAAN KEPADA ADIK
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Ø	5	10
Aang (Ang)	1	1
Nama	36	72
Adik	5	10
Luh	1	1
Nok	2	4

m. Sapaan terhadap Ipar Perempuan

Tabel 57 dan 58 memperlihatkan data pemakaian sapaan terhadap ipar perempuan yang juga memiliki variasi cukup banyak. Sapaan itu, antara lain, *Empok* (jika pesapa lebih tua), dalam situasi resmi oleh 17 orang (32,1%), sedangkan situasi tidak resmi 23 orang (41,8%). (Sapaan) \emptyset sangat sering muncul dalam situasi resmi, yaitu dipakai oleh 18 orang (34%), sedangkan dalam situasi tidak resmi oleh 5 orang (9,1%). Selain itu, sapaan *Kakak* dipakai oleh 4 orang (7,5%) dalam situasi resmi, sedangkan dalam situasi tidak resmi 1 orang (1,8%). Sapaan *Nyak Tua* dan *Mpok (Ipar)* dalam situasi tidak resmi walaupun pemakaiannya rendah, yaitu *Nyak Tua* 1 orang (1,8%), dan *Mpok (Ipar)* 2 orang (3,7%) sedangkan, *Empok Ipar* dalam situasi resmi oleh 4 orang (7,5%). penutur dialek Betawi kadang-kadang memakai sapaan *Adik* kepada pesapanya: dalam situasi resmi terdapat 1 orang (1,9%), dan situasi tidak resmi 8 orang (14,5%).

TABEL 57
BENTUK SAPAAN KEPADA IPAR PEREMPUAN
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Empok	17	32,1
\emptyset	18	34
Nama	9	17
Empok Ipar	4	7,5
Kakak	4	7,5
Adik	1	1,9

TABEL 58
BENTUK SAPAAN KEPADA IPAR PEREMPUAN
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Empok (jika lebih tua)	23	41,8
Adik (jika lebih muda)	8	14,5
Nama	15	27,3
\emptyset	5	9,1
Kakak	1	1,8
Nyak Tua	1	1,8
Mpok (Ipar)	2	3,7

n. Sapaan terhadap Ipar Laki-laki

Dalam Tabel 59 dan 60 data menunjukkan sapaan terhadap ipar laki-laki. Yang paling tinggi frekuensi pemakaiannya adalah *Abang*, yang dalam situasi resmi dipakai oleh 20 orang (40,8%), sedangkan situasi tidak resmi oleh 30 orang (53,6%). Selain itu, sapaan yang langsung menyebut *nama* tanpa didahului oleh sapaan kekerabatan tampak dalam situasi resmi oleh 18 orang (36,7%), dan situasi tidak resmi 13 orang (23,2%). Ada pula yang menyebut dengan sapaan *Abang Ipar*, yaitu dalam situasi resmi oleh 4 orang (8,2%). Sapaan *Kakak* terhadap ipar laki-laki dipakai juga oleh penutur dialek Betawi dalam dua situasi, yaitu resmi 1 orang (2%) dan tidak resmi 1 orang (1,8%). Selain itu, sapaan *Adik* sebagai sapaan jika lawan bicaranya itu lebih muda, dalam situasi resmi, dipakai oleh 4 orang (8,2%), dan dalam situasi tidak resmi oleh 9 orang (16%). Sapaan *Bapak* muncul pada situasi tidak resmi, berjumlah 1 orang (1,8%), dan sapaan \emptyset yang tidak menyebut sapaan apapun juga terdapat dalam situasi resmi 2 orang (4,1%), dan situasi tidak resmi 2 orang (3,6%), yang pemunculan sapaan itu sangat seimbang.

TABEL 59
BENTUK SAPAAN KEPADA IPAR LAKI-LAKI
DALAM SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Abang	20	40,8
Nama	18	36,7
Abang Ipar	4	8,2
\emptyset	2	4,1
Adek	4	8,2
Kakak	1	2

TABEL 60
BENTUK SAPAAN KEPADA IPAR LAKI-LAKI
DALAM SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
Abang (jika lebih tua)	30	53,6
Adik (jika lebih muda)	9	16
Nama	13	23,2
\emptyset	2	3,6
Kakak	1	1,8
Bapak	1	1,8

o. Sapaan terhadap Besan

Masyarakat penutur dialek Betawi banyak menggunakan variasi menyapa besannya (Lihat Tabel 61 dan 62). Misalnya, sapaan *Besan* dalam situasi resmi sebanyak 35 orang (64,8%), sedangkan dalam situasi tidak resmi berjumlah 14 orang (48,3%). Sapaan *Bee* terpakai juga dalam situasi resmi 3 orang (5,5%), *Bee* termasuk variasi dan singkatan dari *Besan*. Selanjutnya, \emptyset tampak dalam situasi resmi, yakni berjumlah 9 orang (16,6%) dan untuk situasi tidak resmi berjumlah 8 orang (27,6%). Selain itu, sapaan *Bapak* juga dipakai untuk menyapa *besan*; dalam situasi resmi, sapaan *Bapak* berjumlah 1 orang (1,9%) dan untuk situasi tidak resmi sebanyak 4 orang (13,8%). Sapaan *Bapak* ini dalam situasi tidak resmi sering disingkat menjadi *Pak*; pemakaiannya berjumlah 1 orang (3,4%). Seorang mertua menyapa besan wanitanya dengan *Mpok*; itu berarti bahwa unsur menghargai juga terdapat dalam sistem penyapaan itu, tetapi jumlahnya sangat kecil, 1 orang (1,9%). Sapaan *Ibu* juga muncul dalam situasi resmi, yakni sebanyak 1 orang (1,9%).

TABEL 61
BENTUK SAPAAN KEPADA BESAN
DALAM SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
\emptyset	9	16,6
Besan	35	64,8
Bee	3	5,5
Nama	3	5,5
Mpok	1	1,9
Abang	1	1,9
Ibu	1	1,9
Bapak	1	1,9

TABEL 62
BENTUK SAPAAN KEPADA BESAN
DALAM SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
\emptyset	8	27,6
Besan	14	48,3
Nama	2	6,9
Bapak	4	13,8
Pak	1	3,4

p. Sapaan terhadap Kemenakan

Masyarakat penutur dialek Betawi memiliki sistem menyapa kemenakan yang beraneka ragam sapaan kekerabatan, antara lain, *Neng*, *Tong*, *Adek*, *Ponakan*, atau juga memanggil *namanya* saja. (Lihat Tabel 63 dan 64). Adapun persentase pemakainnya adalah sebagai berikut: penyebutan *nama* saja dalam situasi resmi berjumlah 40 orang (78,4%), sedangkan dalam situasi tidak resmi berjumlah 37 orang (75,5). Selanjutnya, sapaan yang tanpa menggunakan sapaan apa pun (\emptyset) dalam situasi resmi 4 orang (7,8%), dan dalam situasi tidak resmi berjumlah 5 orang (10,3%). Selain itu, sapaan *Tong* berada dalam situasi resmi berjumlah 1 orang (2%), dan dalam situasi tidak resmi berjumlah 1 orang (2%). Jika kita perhatikan tabel itu, sapaan *Neng* hanya dipakai dalam situasi resmi oleh 1 orang (2%). Sapaan *Ponakan* dipakai dalam situasi resmi oleh 3 orang (5,9%) dan situasi tidak resmi oleh 4 orang (8,2%).

TABEL 63
BENTUK SAPAAN KEPADA KEMENAKAN
PADA SITUASI RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
\emptyset	4	7,8
Nama	40	78,4
Neng	1	2
Tong	1	2
Adek	2	3,9
Ponakan	3	5,9

TABEL 64
BENTUK SAPAAN KEPADA KEMENAKAN
PADA SITUASI TIDAK RESMI

Bentuk Sapaan	Frekuensi	%
\emptyset	5	10,3
Nama	37	75,5
Tong	1	2
Dik+nama	2	4
Ponakan	4	8,2

4.4.1 Situasi Resmi

TABEL 65
VARIASI ISTILAH SAPAAN KEKERABATAN
DALAM DIALEK BETAWI

No.	Sebutkan	Sapaan
1.	Ibu	(1) Ibu, (2) Enyak, (3) Emak, (4) Umi, (5) Nyaknye
2.	Ayah	(1) Bapak, (2) Babe, (3) Abah, (4) Babah, (5) Abi, (6) Ayah
3.	Istri	(1) Ibu, (2) Nama, (3) Bini, (4) Ø, (5) Enyaknye, (6) Neng, (7) Mamak, (8) Lu
4.	Suami	(1) Abang, (2) Bapak, (3) Babe, (4) Nama, (5), Babelu, (6) Ø , (7) Kakak, (8) Bah Ong, (9) Abah Lu
5.	Nenek	(1) Nyak, (2) Nyai, (3) Nenek, (4) Nyak Haji, (5) Nyak Tua
6.	Kakek	(1) Babe, (2) Engkong, (3) Kakek, (4) Bah Tua, (5) Bah Engkong, (6) Mak Ong, (7) Bu'Tua, (8) Bu' Haji, (9) Mak Kong
7.	Uwak	(1)Ncang, (2) Bah/Babah, (3) Uwak, (4) Ucang, (5) Engkong, (6) Mamang tua, (7) Uun, (8) Encing
8.	Uwak Perempuan	(1) Ncang, (2) Uwak, (3) Bu Mantu, (4) Ncing Mantu, (5) Uun, (6) Bah Ong
9.	Bibi	(1) Ncing, (2), Makcik, (3) Cik Mantu, (4) Tante, (5) Ncang, (6) Bibi, (7) Uwak
10.	Paman	(1) Ncing, (2) Pak Cik, (3) Mamang, (4) Om, (5) Uwak, (6) Ncang, (7) Paman, (8) Nama

11.	Kakak	(1) Abang, (2) Namanya, (3) Neng, (4)Ø, (5) Kakak, (6) Uun, (7) Bang + nama
12.	Adik	(1) Ø, (2) Adek, (3) Nama/Nak, (4) Luh, (5) Aang, (6) Nok
13.	Ipar	(1) Empok, (2) Ø, (3) Nama, (4) Empok Ipar, (5) Kakak, (6) Adik, (7) Nyak Tua, (8) Mpok Ipar
14.	Ipar Laki-laki	(1) Abang, (2) Nama, (3), Abang Ipar, (4) Ø, (5)Adek, (6) Kakak, (7) Bapak
15.	Besan	(1) Ø, (2) Besan, 93) Bee, (4) Nama, (5) Mpok, (6) Abang, (7) Ibu, (8) Bapak
16.	Kemenakan	(1) Ø, (2) Nama, (3) Neng, (4) Tong, (5) Adek, (6) Ponakan, (7) Dik + nama

TABEL 66
PERSENTASE PEMAKAIAN SAPAAN KEKERABATAN
DIALEK BETAWI

No.	Sapaan Dialek Betawi	Jumlah dan persentase		Keterangan
		Situasi Resmi	Situasi tidak Resmi	
1.	<i>Enyak</i> ('Ibu')	23 orang (40,4)	25 orang (46,3)	
2.	<i>Babe</i> ('Ayah')	21 orang (38,9)	25 orang (47,2)	
3.	<i>Mama</i> ('Istri')	25 orang (47,2)	29 orang (53,7)	
4.	<i>Abang</i> ('Suami')	27 orang (51,2)	34 orang (62,9)	
5.	<i>Nyai</i> ('Nenek')	29 orang (51,8)	32 orang (61,5)	
6.	<i>Engkong</i> (Kakek')	36 orang (65,5)	37 orang (67,5)	
7.	<i>Ncang</i> ('Uwak laki-laki)	22 orang (44,9)	21 orang (38,9)	Uwak 20 orang (37,2)

8.	<i>Encang</i> ('Uwak Perempuan')	28 orang (50)	28 orang (47,5)	Uwak 22 orang (37,5)
9.	<i>Ncing</i> ('Bibi')	41 orang (73,2)	7 orang (36,8)	Ncing 6 Orang (31,6)
10.	<i>Paman</i> ('Paman')	74 orang (39,6)	13 orang (32,5)	Suasana Tidak Resmi <i>Ncing</i>
11.	<i>Abang</i> ('Kakak')	25 orang (32,5)	15 orang (34,9)	Suasana Tidak Resmi <i>Kakak</i>
12.	<i>Nak>Nama</i> ('Adik')	43 orang (70,6)	36 orang (72)	
13.	∅ ('Ipar Perempuan')	18 orang(34)	23 orang (41,8)	Suasana Tidak Resmi <i>Empok</i>
14.	<i>Abang</i> ('Ipar Laki-laki')	20 orang (40,8)	30 orang (53,6)	
15.	<i>Besan</i> ('Besan')	35 orang (64,8)	14 orang (48,3)	
16.	<i>Mama</i> ('Kemenakan')	40 orang (78,4)	37 orang (75,5)	

BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulan

Tabel sapaan umum dialek Betawi merupakan acuan dalam uraian simpulan ini. Deskripsi sistem sapaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat agak berbeda dengan sapaan lingkungan kekerabatan. Misalnya, seorang ustad yang bernama Drs. Hasan Mustafa tidak disebut keseluruhan nama itu melainkan hanya bentuk sapaan kekerabatan + sapaan gelar profesinya, yaitu *Pak Ustad*. Selain itu, sapaan gelar atau profesi juga masih sering muncul dalam situasi resmi, tidak resmi, akrab, dan tidak akrab.

Sistem sapaan dalam lingkungan wanita dewasa juga masih memiliki variasi yang beragam. Misalnya, seorang penutur bernama Siti Nurhayati sering disapa oleh tetangganya dengan nama *Bu Guru*, yaitu sapaan kekerabatan + sapaan gelar profesinya sebagai *guru*. Selain itu, variasi sapaan tersebut adalah *Ibu* dan *Guru*. Mereka menyapa Ibu kepada orang yang lebih tua dan dihargai, dan sapaan *Nur* (bagian nama diri) adalah sapaan kepada kawan sebaya atau lebih tua dan di hargai, dan sapaan itu juga merupakan sapaan kepada kawan sebaya atau yang lebih muda.

Dalam tabel sapaan pria remaja tercatat bahwa seorang kawan yang bernama Ali Sukri sering disapa *Li* saja oleh kawannya. Ternyata, sapaan *Li* mutlak menduduki peringkat tinggi dan variasi yang termasuk sering muncul adalah *Ali*. Dunia sapaan wanita remaja memperlihatkan variasi yang beragam. Variasi sapaan itu, antara lain, dalam sistem menyapa

kawannya yang bernama *Siti Romlah*, yaitu dengan menyapa *Rom* (*Romle*). Adapun variasi lainnya adalah *Romlah*, *Siti*, atau *Ti*. Pemakai sapaan lainnya hanya muncul sedikit seperti yang tertera dalam tabel sapaan wanita remaja.

Sapaan kekerabatan dialek Betawi cukup bervariasi. Perhatikan tabel kekerabatan di muka yang dapat kita amati bahwa sapaan terhadap Ayah adalah *Babe* dalam situasi resmi (SR) dan situasi tidak resmi (TR). Demikian pula, sapaan terhadap Ibu (*Enyak*) dalam situasi resmi (SR). Faktor situasi (resmi atau tidak resmi) dalam tabel tidak tampak menonjol, karena sapaan *Enyak* itu sangat rendah persentase pemakaiannya. Sapaan kerabat lainnya adalah panggilan istri terhadap suami dengan namanya saja atau dengan *Abang*.

Sapaan *Nenek* dan *Kakek* adalah *Nyaiik* dan *Engkong*, dalam Tabel 66 itu pun tidak dipengaruhi oleh situasi pemakaian (resmi dan tidak resmi). Sapaan berikutnya adalah sapaan Uwak laki-laki yang disebut *Encang* dan sapaan Uwak yang sama-sama disapa *Encang* yang berarti tidak berbeda dengan sapaan *Encang* yang berarti *Paman* dan *Bibi*. Sapaan *Encang* dan *Encing* ini tampak tidak beraturan dalam pemakaiannya. Mereka mengacaukan sapaan tersebut karena kadang-kadang seorang *Paman* atau *Bibi* pun akan disebut *Encang*.

Sapaan terhadap kakak adalah *Abang* dan sapaan terhadap adik adalah *Dik* atau menyebut namanya saja. Hal menyebut nama itu dapat juga untuk menyapa seseorang kepada ipar perempuan. Tetapi, sapaan terhadap ipar laki-laki masih banyak yang menggunakan sapaan *Abang*. Selain itu, sapaan terhadap besan, mereka menyebut *Besan* atau *Bee* saja. Jika kita menyimak Tabek 65 terlihat bahwa frekuensi pemakaian sapaan *Mpok*, *Abang*, *Ibu*, *bapak*, atau memanggil nama saja sangat sedikit.

5.2 Saran

Penelitian yang kami lakukan sekarang ini merupakan penelitian awal dari sistem sapaan dialek Jakarta. Karena keterbatasan kami belum dapat menjangkau semua informasi mengenai sistem sapaan dialek Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Roger and Ford, Marguerite. 1964. "Address in American English". Dalam Dell Hymes. Editor. *Language in Culture and Society*, 234 — 250. New York: Harper and Row Publishers.
- Brown, Roger and Gilman, Albert. 1960. "The pronouns of power and solidarity". Dalam Joshua A. Fishman, Editor. *Reading in the Sociology of Language*, 252 — 276. The Hague : Mouton.
- Chaer, Abdul. 1976. *Kamus Dialek Jakarta*. Jakarta : Nusa Indah
- Halim, Amran. Editor. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ervin-Tripp, Susan M. 1972. "On Sociolinguistic Rules: Alternation and Cooccurrence". Dalam John J. Gumperz and Dell Hymes. Editor. *Directions in Sociolinguistics : The Ethnography of Communication*, 213 — 250. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Ikranagara, 1975, "Lexical Particles in Batavia". Dalam Joan Rubin. Editor. *Internasional Journal of the Sociology of Language . Sociolinguistics in Southeast Asia*. The Hague : Mouton.
- Kuntjaraningkrat. 1985. *Beberapa Pokok Anthropologi Sosio*. Jakarta: Dian Rakyat
- Lumintang, Yayah B. 1976. *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Martini, Tien Soedradjat, 1986. "A Cross-Cultural Study for The Sundanest Learners of English. Tesis. National University of Singapore.
- Muhadjir, 1964. "Dialek Jakarta". *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Tahun II. No. 1.
- Muhadjir, 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Muhadjir et al. 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta* . Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan dan Bahasa.
- Silangan-Sumampaow, E.M. 1985. *Penggunaan Pronomina Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia.

LAMPIRAN I A

KUESIONER

Pendahuluan

Saya mengucapkan terima kasih sebelumnya kepada Anda sekalian sebab Anda bersedia membantu saya dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini. Saya juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Anda karena dengan mengisi kuesioner ini Anda pun secara tidak langsung ikut melestarikan dialek Jakarta atau logat Betawi ini. Sehubungan dengan itu, saya minta maaf jika Anda merasa terganggu karena sebagian waktu Anda tersita untuk mengisi kuesioner berikut.

Informasi Pribadi Responden

1. Jenis Kelamin :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Pendidikan terakhir :
5. Alamat :
6. Dapat berbahasa yang lain: Ya/Tidak
Kalau ya, sebutkan bahasa apa saja :
7. Sejauh mana Anda menggunakan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi sehari-hari? Jawaban: sering, jarang, tidak pernah (coret yang tidak perlu.)

Pengantar Mengisi Kuesioner

Anda adalah seorang Betawi asli yang berkomunikasi dengan orang Betawi lainnya pada umumnya dengan menggunakan dialek Jakarta atau logat Betawi. Kami ingin mengetahui kata apa yang Anda pakai untuk menyapa atau meyebut orang Betawi yang lain itu. Adapun yang menjadi lawan bicara Anda, dalam lembar kuesioner ini, yang tertulis *remaja* atau *dewasa* berarti lawan bicara Anda masih remaja atau sudah dewasa. Kemudian, dalam kuesioner ini tertulis *wanita* atau *pria* ; ini berarti lawan Anda wanita atau pria. Selain itu, yang tertulis *akrab* atau *tidak akrab* , ini berarti bahwa Anda mempunyai hubungan akrab dengan lawan bicara Anda atau Anda belum mengenalnya lebih dekat (tidak akrab). Dalam kuesioner dicantumkan pula *resmi* atau *tidak resmi* ; ini berarti Anda berbicara dalam situasi formal, misalkan dalam rapat RT, atau tidak resmi, misalnya jika Anda berbicara santai di warung dengan kawan Anda. Terakhir dicantumkan pula tanda \emptyset (*zero*) dalam kuesioner ini. Hal itu menunjukkan bahwa Anda tidak menggunakan sebutan apa-apa.

Peristiwa yang dijadikan contoh kuesioner ini adalah peristiwa saat Anda akan berpamitan untuk pulang mendahului lawan bicara Anda.

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Bacalah seluruh pengantar dan pertanyaan di bawah ini. Kalau ada yang kurang jelas, tanyakan hal itu kepada petugas.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang menurut Anda paling cocok dengan melingkari nomor untuk jawaban tersebut. Contoh: 5 ... Pok Siti
3. Isilah jawaban pada nomor terakhir jika Anda menganggap tidak ada yang cocok dalam nomor jawaban sebelumnya.
4. Penduduk yang bukan asli Betawi tidak diperkenankan mengisi kuesioner ini.
5. Jangan menuliskan nama Anda.

I. A. Remaja, Wanita, Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah :

1. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “Permisi pulang dulu,”

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang lebih muda dari Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

B. Remaja, Wanita, Tidak Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *sebayu* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

C. Remaja, Wanita, Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *sebayu* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "Permisi pulang dulu,"

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

D. Remaja, Wanita, Tidak Resmi, Tidak Akrab

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Romlah* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|----------------|-----------------------------|
| 1) Siti | 6) Pok Romlah |
| 2) Romlah | 7) Pok Siti Romlah |
| 3) Ti | 8) Pok |
| 4) Rom (Romle) | 9) Ø |
| 5) Pok Siti | 10) Lainnya (sebutkan) |

II. A. Remaja, Pria, Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Ali Sukri*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *sebayanya* dengan Anda, dan ia bernama *Ali Sukri*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "Permisi pulang dulu,"

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Ali Sukri*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

B. Remaja, Pria, Tidak Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Ali Sukri*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Ali Sukri*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Ali Sukri*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

C. Remaja, Pria, Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Ali Sukri*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *sebayu* dengan Anda, dan ia bernama *Ali Sukri* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “Permisi pulang dulu,“

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Ali Sukri* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

D. Remaja, Pria, Tidak Resmi, Tidak Akrab

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Ali Sukri* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *sebayu* dengan Anda, dan ia bernama *Ali Sukri*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Ali Sukri*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1) Ali | 6) Bang Ali |
| 2) Sukri | 7) Bang Sukri |
| 3) Li | 8) Bang |
| 4) Kri | 9) Ø |
| 5) Ali Sukri | 10) Lainnya (sebutkan) |

III. A. Dewasa, Wanita, Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *sebayu* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

B. Dewasa, Wanita, Tidak Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|-------------|--------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

C. Dewasa, Wanita, Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih muda* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

D. Dewasa, Wanita, Tidak Resmi, Tidak Akrab

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *sebayu* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "Permisi pulang dulu, "

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Nurhayati*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|------------------|-----------------------------|
| 1) Ibu (bu) | 7) Nur |
| 2) Bu Guru | 8) Siti |
| 3) Pok | 9) Nurhayati |
| 4) Pok Siti | 10) Siti Nurhayati |
| 5) Pok Nurhayati | 11) Ø |
| 6) Ti | 12) Lainnya (sebutkan) |

IV. A. Dewasa, Pria, Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Hasan Mustafa*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Drs. Hasan Mustafa*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|----------------|---------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Drs . Hasan Mustafa* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

B. Dewasa, Pria, Tidak Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Drs . Hasan Mustafa* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Drs . Hasan Mustafa* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Drs . Hasan Mustafa* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

C. Dewasa, Pria, Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Drs . Hasan Mustafa* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *sebayu* dengan Anda, dan ia bernama *Drs . Hasan Mustafa* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Drs . Hasan Mustafa* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

D. Dewasa, Pria, Tidak Resmi, Tidak Akrab

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Drs . Hasan Mustafa* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|----------------|---------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *sebayu* dengan Anda, dan ia bernama *Drs . Hasan Mustafa* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Drs . Hasan Mustafa* , sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “Permisi pulang dulu, “

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| 1) Bapak (Pak) | 7) Bang Mustafa |
| 2) Pak Ustad | 8) Pak Drs. Hasan Mustafa |
| 3) Ustad | 9) Pak Hasan Mustafa |
| 4) Ustad Hasan | 10) Pak Hasan |
| 5) Bang (Be) | 11) Ø |
| 6) Bang Hasan (San) | 12) Lainnya (sebutkan) |

LAMPIRAN B

KUESIONER


Isilah Titik-titik di Bawah ini

Dalam acara perkawinan suasana resmi dan tidak resmi. Suasana resmi itu, antara lain, pada *waktu upacara akad nikah*. Suasana tidak resmi pada waktu *ramah tamah* dan *makan bersama*.

I. Situasi Resmi

Bagaimana Anda menyapa orang-orang di bawah ini dalam situasi resmi?

1. Kepada ayah Anda :
2. Kepada ibu Anda :
3. Kepada istri Anda :
4. Kepada Suami Anda :
5. Kepada kakek Anda :
6. Kepada nenek Anda :
7. Kepada paman Anda:
8. Kepada bibi Anda :
9. Kepada uwak laki-laki Anda :
10. Kepada uwak perempuan Anda :



Perpus
Jende